

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rarasati Deysa
NIM 11103244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

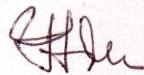
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rarasati Deysa telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing I

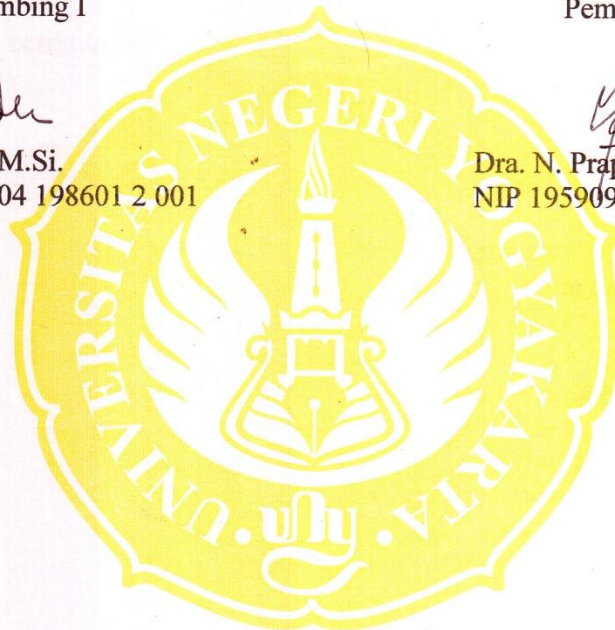
Pembimbing II



Purwandari, M.Si.
NIP 19580204 198601 2 001



Dra. N. Praptiningrum, M.Pd.
NIP 19590908 198601 2 001



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rarasati Deysa, NIM 11103244004 ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 12 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M.Si.	Ketua Penguji		22 - 10 - 2015
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 - 10 - 2015
Banu Setyo Adi, M.Pd.	Penguji Utama		22 - 10 - 2015
N. Praptiningrum, M.Pd.	Penguji Pendamping		16 - 10 - 2015

Yogyakarta, 26 OCT 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Bekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“If a child can’t learn the way we teach, maybe we should teach the way they learn”

-Ignatio Estrada-

PERSEMBAHAN

1. Kepada Bapak dan Ibu (Edi Soeprapto & Eti Suparti)
2. Teruntuk alamamater
3. Nusa dan Bangsaku

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Oleh
Rarasati Deysa
NIM 11103244004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan subyek siswa autis kelas II SDLB di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta yang berjumlah 2 siswa dengan inisial EGS dan THI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kreasi kirigami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi siswa autis kelas II SDLB di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya persentase yang telah ditentukan, yakni 70%. Terlebih dahulu peneliti memberikan *pra* tindakan, adapun nilai *pra* tindakan yang diperoleh subjek EGS yaitu 57,1% (kategori kurang) dan subjek THI yaitu 66,6% (kategori cukup). Tindakan siklus I berupa penggunaan media kreasi kirigami dengan teknik sederhana sesuai dengan karakteristik anak autis yaitu teknik dengan 2 lipatan dan membuat bentuk 2 dimensi, kemampuan motorik halus siswa mengalami peningkatan. Peningkatan dalam *pasca* tindakan siklus I yaitu subjek EGS memperoleh nilai 61,9% (kategori cukup) dan subjek THI memperoleh nilai 80,9% (kategori baik). Tindakan siklus II dilakukan beberapa modifikasi dalam proses pembelajaran. Hasil *pasca* tindakan siklus II nilai yang di dapat subjek EGS adalah 80,9% (kategori baik) dan subjek THI adalah 90,4% (kategori sangat baik). Persentase peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak autis kelas II SDLB di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta dari *pra* tindakan hingga *pasca* tindakan siklus II yaitu subjek EGS memperoleh nilai 41,6% sedangkan subjek THI memperoleh nilai 35,7%.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, media kreasi kirigami, anak autis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH YOGYAKARTA” tahun ajaran 2014/2015 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan kesempatan menyusun Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Purwandari, M.Si. dan Ibu Dra. N. Praptiningrum, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak membantu menyediakan waktu, bimbingan serta memberi saran pada penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd. selaku penasehat akademik yang telah memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Ibu Suherini, S.Pd. selaku guru kelas II di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta atas bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi selama peneliti melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua saya (Bapak Edi Soeprapto dan Ibu Eti Suparti) terimakasih atas segala kasih sayang dan kesabarannya yang sangat luas untuk saya,

sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Saudaraku Aldie Rivaldi terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
9. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2011 terimakasih atas kebersamaannya dan kekeluargaannya.
10. Sahabat-sahabatku (Sondy Yanuarta, Gesit, Nisa, Herlin, Bangun, Inta, Resti) terimakasih atas sumbangan pemikiran dan semangatnya.
11. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Mohon kritik dan saran demi hasil kedepan yang lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang banyak. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2015
Penulis



Rarasati Deysa

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autis.....	8
1. Pengertian Anak Autis	8
2. Karakteristik Anak Autis	9
B. Kajian Tentang Media Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Media Pembelajaran	12
2. Fungsi Media Pembelajaran.....	13

C. Kajian Tentang Media Kirigami	14
1. Pengertian Kirigami	14
2. Teknik Kirigami.....	15
3. Kirigami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis	19
D. Kajian Tentang Motorik Halus	22
1. Kurikulum Tentang Pembelajaran Seni dan Budaya Untuk Anak Autis	22
2. Pengertian Motorik Halus	23
3. Perkembangan Motorik.....	25
4. Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak.....	28
E. Kajian Tentang Evaluasi Hasil Belajar	30
F. Hasil Penelitian Relevan	31
G. Kerangka Pikir	32
H. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Desain Penelitian	37
C. Tempat Penelitian	42
D. Waktu Penelitian.....	42
E. Subjek Penelitian	43
F. Prosedur Perlakuan	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	49
I. Validitas Instrumen Penelitian	58
J. Teknik Analisis Data.....	58
K. Kriteria Keberhasilan	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	61
B. Deskripsi Subyek Penelitian	63
C. Deskripsi Kegiatan Pra Penelitian.....	65
D. Deskripsi Kemampuan Awal Motorik Halus Anak Autis	67

E. Deskripsi Tindakan Siklus 1	69
1. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	69
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	70
3. Deskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa pada Tindakan Siklus I	75
4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus pada Tindakan Siklus I	80
5. Analisis Data Tindakan Siklus I.....	82
6. Refleksi Tindakan Siklus I	86
F. Deskripsi Tindakan Siklus II	88
1. Perencanaan Tindakan Siklus II	88
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	89
3. Deskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa pada Tindakan Siklus II.....	95
4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus pada Tindakan Siklus II.....	99
5. Analisis Data Siklus II.....	102
6. Refleksi Tindakan Siklus II.....	105
G. Uji Hipotesis Tindakan	109
H. Pembahasan.....	110
I. Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
B. .Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kurikulum Mata Pelajaran Seni dan Budaya Kelas Kelas II Semester II	22
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Tindakan	51
Tabel 3. Rubik Penilaian Anak Memegang Gunting	52
Tabel 4. Rubik Penilaian Anak Membuat Bukaak Gunting.....	52
Tabel 5. Rubik Penilaian Anak Menggunting Mengikuti Pola	53
Tabel 6 Rubik Penilaian Anak Melipat Kertas dengan Simetris.....	53
Tabel 7. Rubik Penilaian Anak Menyetrika Lipatan Kertas	54
Tabel 8. Pedoman penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102).....	55
Tabel 9. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa	57
Tabel 10. Pedoman penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102).....	59
Tabel 11. Kegiatan Pra Penelitian	66
Tabel 12. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	67
Tabel 13. Nilai <i>Pra</i> Tindakan Kemampuan Awal Motorik Halus	68
Tabel 14. Nilai <i>Pasca</i> Tindakan Siklus I Kemampuan Motorik Halus	81
Tabel 15. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus <i>Pra</i> Tindakan ke <i>Pasca</i> Tindakan Siklus I	84
Tabel 16. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II	89
Tabel 17. Nilai <i>Pasca</i> Tindakan Siklus II Kemampuan Motorik Halus	101
Tabel 18. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus <i>Pra</i> Tindakan ke <i>Pasca</i> Tindakan Siklus II.....	104
Tabel 19. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus selama Dua Siklus	107

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Teknik Kirigami	19
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	33
Gambar 3. Desain Penelitian	37
Gambar 4. Grafik Kemampuan Awal Motorik Halus.....	69
Gambar 5. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus I Kemampuan Motorik Halus.....	82
Gambar 6. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan ke Pasca Tindakan Siklus I	85
Gambar 7. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus II Kemampuan Motorik Halus.....	102
Gambar 8. Grafik Peningkatan Kemampuan Awal Motorik Halus ke Pasca Tindakan Siklus II	105
Gambar 9. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Selama Dua Siklus.	108

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Program Pembelajaran	120
Lampiran 2. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak	124
Lampiran 3. Lembar Penilaian <i>Pra</i> Tindakan.....	127
Lampiran 4. Lembar Penilaian Pasca Tindakan Siklus I	129
Lampiran 5. Lembar Penilaian Pasca Tindakan Siklus II	131
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Partisipasi Siswa Siklus I.....	133
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Partisipasi Siswa Siklus II	139
Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari FIP UNY	143
Lampiran 9. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Pemda dan Pemkab	144
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta	145
Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa banyak mengenal macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus, salah satunya anak autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan baik itu keterampilan, maupun akademik. Menurut (Yosfan Azwandi, 2005: 16) Anak autis memiliki gangguan dalam proses perkembangan neurobiologis berat yang terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Kelainan perkembangan yang luas dan berat, mempengaruhi anak secara mendalam untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Gangguan tersebut mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

Anak autis mempunyai karakteristik antara lain berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk menjelajah lingkungan baru, kurangnya respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Pada umumnya anak autis memiliki kondisi fisik yang sama dengan anak normal. Anak autis memiliki keterbatasan dari segi interaksi sosial, yaitu dapat dikenali dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya, dari segi komunikasi dan pola bermain,

anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara, sedangkan dari segi aktivitas dan minat, anak autis menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Berdasarkan penjabaran karakteristik di atas, anak autis cenderung tidak tertarik pada lingkungan sekitarnya, memiliki gangguan komunikasi dan menolak jika rutinitasnya diubah.

Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, akan tetapi tidak semua gejala tersebut ada pada anak autis. Gejala dapat beragam sehingga tampak bahwa tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam tingkah lakunya. Selain itu, karakteristik anak autis antara lain kemampuan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan.

Menurut Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat

anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang diberikan secara rutin. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkan. Berdasarkan salah satu karakteristik anak autis yaitu kemampuan motorik yang kurang baik dan gerakan yang kurang luwes, maka akan digunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak autis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak autis kelas 2 SD di SLB Dian Amanah Yogyakarta, ditemukan permasalahan di dalam pembelajaran keterampilan motorik halus antara lain 1) masih terdapat anak autis di sekolah yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata serta tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat. 2) masih terbatasnya kreatifitas dalam penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis. 3) media kreasi kirigami belum dimaksimalkan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus pada anak Autis di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas media yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya dirancang secara menarik dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui latihan motorik halusnya yang lebih bervariasi, yaitu melalui aktifitas keterampilan kreasi kirigami.

Menurut Hamid Mitarwan (2011: 5) kirigami adalah variasi dari origami dimana si seniman diijinkan untuk membuat potongan kecil dalam kertas. Penggunaan media kirigami dalam pembelajaran keterampilan motorik halus merupakan media pembelajaran yang bersifat interaktif dan tidak terkesan monoton yang bertujuan untuk melatih kelenturan otot-otot jari anak dan untuk menghindarkan rasa jenuh. Media kreasi kirigami dipilih karena media ini dapat memberikan pembelajaran yang tidak bersifat monoton, sehingga membuat anak lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan ini. Dalam kegiatan kirigami terdapat dua keterampilan yang akan diajarkan pada anak, yaitu melipat dan menggunting. Saat melipat kertas maka jari-jari anak akan bertambah terampil dan menjadi dasar untuk pengenalan bentuk, pembagian dan geometri, sedangkan saat menggunting merupakan salah satu cara untuk melatih kelenturan otot-otot jari anak. Kegiatan menggunting kertas juga berguna untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan anak.

Berdasarkan kajian di atas maka perlu diadakan penelitian yang berkaitan tentang peningkatan keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami untuk anak autis. Dengan diadakan penelitian ini diharapkan

diperoleh suatu hasil tentang seberapa meningkat keterampilan motorik halus pada anak autis melalui media kreasi kirigami.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat anak autis di sekolah yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata serta tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat.
2. Masih kurang bervariasi dalam penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis sehingga dibutuhkan media untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.
3. Media kreasi kirigami belum dimaksimalkan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Autis di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada indentifikasi masalah di atas, pada penelitian ini peneliti membatasi pada satu masalah yaitu belum dimaksimalkannya media kreasi kirigami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Autis di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik halus melalui media kreasi kirigami anak autis di SLB Dian Amanah Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang pendidikan terutama pada pengembangan keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan keterampilan motorik halus dengan proses pembelajaran menggunakan media kreasi kirigami.

2. Manfaat Praktis Guru, Siswa, dan Kepala Sekolah

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran anak sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis.
- b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan memperbanyak pengetahuan tentang keterampilan motorik halus yang lebih menyenangkan.

- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penggunaan media terutama pengembangan keterampilan motorik halus anak autis terkait dengan usaha tercapainya tujuan pendidikan.

G. Definisi Operasional

1. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berat. Gejalanya sudah nampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan anak menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.

2. Media Kreasi Kirigami

Kreasi kirigami adalah media yang mengandung unsur melipat dan menggunting. Kirigami dimulai dengan melipat kemudian digunting dan dibuka kemudian diratakan. Kirigami biasanya simetris, seperti bunga dan pentagram.

3. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Dalam keterampilan motorik halus yang digunakan dalam kreasi kirigami adalah sekelompok otot yang kecil, seperti jari-jari tangan untuk kegiatan melipat dan menggunting yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya cukup banyak. Anak autis memiliki gangguan/kelainan yang serius dan kompleks, kelainan ini serius karena didapati kelainan *neuroanatomis* yang permanen pada otak kecil, *system limbic* dan *lobus parietalis*. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 14), Autis diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Anak autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Sedangkan menurut Chris Williams dan Barry Wright (2004: 3) *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autis) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap. ASD adalah kondisi yang berlanjut hingga remaja dan masa dewasa, meskipun semua anak akan membuat perkembangan.

Menurut pendapat ahli tentang anak autis di atas dapat ditegaskan bahwa anak autis membutuhkan modifikasi dalam segi materi pelajaran dan penyampaian materi yang diajarkan sehingga siswa mampu menyerap materi yang disampaikan dengan mudah. Modifikasi yang diperlukan yaitu dalam aspek metode dan media yang digunakan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Joko Yuwono (2012:24) Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Anak autis cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang, orang dianggap sebagai objek (benda bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejalanya muncul pada usia sebelum 3 tahun. Dalam hal ini anak autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas II di SLB Dian Amanah Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Letak kesulitan yang dihadapi anak yaitu dalam menggerakkan jari-jari serta pergelangan tangan anak, koordinasi tangan dan mata anak juga kurang baik, anak selalu tidak fokus dan sering berbicara saat diberikan tugas.

2. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis merupakan perilaku khas yang meliputi pengetahuan, sikap atau ucapan yang sering ditunjukkan jika dihadapkan pada suatu obyek atau situasi tertentu yang dapat mendorong

tertunjuknya perilaku tersebut. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 26-30), karakteristik anak autis meliputi hal-hal sebagai berikut : karakteristik dari segi interaksi sosial, anak autis dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya. Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain, anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Karakteristik dari segi aktivitas dan minat, anak autis menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Dalam hal minat yang terbatas dan sering aneh.

Menurut (Nakita dalam Pamuji 2007:12) menyatakan bahwa karakteristik anak autis meliputi aspek-aspek berikut :

- a. Kesulitan berkomunikasi (verbal dan non verbal)
 - 1) Jika berkeinginan sesuatu dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan itu.
 - 2) Kaku dengan kegiatan rutin mereka.
 - 3) Lebih tertarik terhadap benda daripada manusia.
- b. Gerakan motorik yang berulang-ulang seperti :
 - 1) Hiperaktif (aktif bergerak sepanjang hari).
 - 2) Hipoaktif (diam sepanjang hari).
 - 3) Tidak menyadari atas kehadiran orang lain.
 - 4) Menunjukan kegiatan bermain yang tertinggal jauh dengan anak yang seusia.

5) *Hand flapping* artinya sering mengepak-ngepak tangan atau jari.

Menurut (Yuniar dalam Pamuji 2007:11), menyatakan karakteristik anak autis di sebut juga dengan *Trias autistik* yang meliputi tiga gangguan yaitu :

- a. Gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan (orang sekitar, obyek dan situasi).
- b. Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.
- c. Gangguan atau keanehan dalam berperilaku motorik, minat yang terbatas, dan respon sensori yang kurang memadai.

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, dan rasa takut yang berlebihan. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensori misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola. Karakteristik peserta didik dalam hal ini anak autis harus dikuasi dan dipahami oleh seorang pendidik dalam pembelajaran. Hal ini dirasa sangat penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan karakteristik anak autis yang telah disampaikan di atas, media kreasi Kirigami dirasa cukup baik digunakan sebagai media pembelajaran karena Kirigami dapat memberi stimulasi kegiatan motorik halus pada anak. Melalui aktifitas keterampilan kirigami ini memberikan latihan

motorik halus pada anak dengan cara yang berbeda dari biasanya, selain itu media yang digunakan adalah kertas berwarna yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

B. Kajian tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Sri Anitah (2009:4), media berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Hujair AH. Sanaky (2009:4), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga guru atau dosen, buku ajar, serta lingkungan adalah media. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu tujuan pembelajaran dan untuk memfasilitasi prestasi siswa terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus serta mempunyai fungsi sebagai stimulus untuk merangsang siswa aktif dalam pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Hujair AH. Sanaky (2009: 6) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah merangsang pembelajaran dengan :

- a. Menghadirkan obyek sebenarnya dan obyek yang langka,
- b. Membuat duplikasi dari obyek yang sebenarnya,
- c. Membuat konsep abstrak ke konsep konkret,
- d. Memberi kesamaan persepsi,
- e. Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak,
- f. Menyajikan ulang informasi secara konsisten
- g. Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 206) media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti : 1) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, 2) memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, 3) menambah gairah dan motivasi belajar siswa, 4) media pembelajaran memiliki nilai praktis. Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tentang fungsi media pembelajaran di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi media pembelajaran terkait dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis adalah penggunaan media pembelajaran kreasi kirigami dapat memberikan suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memilih media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing siswa. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

C. Kajian Media Kirigami untuk Anak Autis

1. Pengertian Kirigami

Kirigami mirip origami dalam hal seni melipat kertas. Perbedaan utamanya adalah pada kertas origami melipat kertas untuk membuat karya seni, sedangkan pada kirigami kertas dilipat dan dipotong untuk menghasilkan karya seni. Hamid Mitarwan (2011: 5) mengemukakan bahwa Kirigami adalah variasi dari origami dimana si seniman diijinkan untuk membuat potongan kecil dalam kertas. Dalam bahasa Jepang kirigami berasal dari kata “kiru” yang berarti memotong dan “kami” yang berarti kertas, dari situ seniman dapat meningkatkan keterampilan visual karya seni dengan biaya yang lebih murah. Pramana Sukmajati dan Yuliandi Kusuma (2008: 9) mengemukakan kirigami bisa dimaknai

sebagai seni menggunting kertas. Kirigami mengajarkan untuk berkreasi dengan bahan dasar kertas. Namun pada kirigami, gunting juga diperkenalkan sebagai materi pendukung utama.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan kirigami sendiri merupakan seni memotong kertas yang bisa dipelajari dengan mudah hanya dengan berbekal gunting atau *cutter* dan kertas. Pada umumnya seniman ada yang membuat kirigami hanya dengan melipat kertas kemudian memotongnya untuk memperoleh bentuk yang dia inginkan. Namun, dalam perkembangannya kirigami mulai pada tataran yang cukup rumit yaitu dimana ada yang membuat bentuk yang lebih kompleks baik bisa berupa bentuk tiga dimensi maupun dua dimensi. Tentu itu membutuhkan keterampilan dan ketelitian tinggi untuk mendesain pola kirigami yang juga ada penambahan peralatan untuk melakukannya.

2. Teknik Kirigami

Kirigami merupakan seni yang cukup mudah untuk dipelajari. Bahan dan alat yang digunakan juga mudah untuk didapatkan. Bahan dan alat tersebut adalah kertas dan gunting. Devi Paat (2005: 8) mengemukakan cara membuat model kirigami cukup sederhana, yaitu pertama-tama kertas dilipat, setelah itu digunting. Hasil guntingnya tersebut dapat menjadi aneka bentuk. Bentuk yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk abstrak yang menarik. Bentuk-bentuk kirigami tersebut juga dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan kreasi-kreasi lainnya.

Kirigami dapat dijadikan ornamen yang menarik untuk dekorasi rumah dan juga dekorasi pesta. Model-model kirigami juga dapat dipakai sebagai hiasan kartu ucapan, hiasan poster serta hiasan kotak. Beberapa model dapat menjadi mainan yang menarik bagi anak-anak. Pada akhirnya, kirigami merupakan seni yang menarik dan mengasyikkan untuk dipelajari. Menurut Sumanto (2006:99) dalam keterampilan Kirigami ada kegiatan melipat dan menggunting, langkah kerja melipat yaitu :

- a. Persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang digunakan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan
- b. Pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai
- c. Penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan. Contoh untuk lipatan model binatang bisa ditambahkan bentuk mulut, hidung, telinga, kesan kulit binatang dan hiasan lainnya.

Sedangkan dalam kegiatan menggunting/merobek langkah kerjanya sebagai berikut :

- a. Menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang digunakan. Menyiapkan bahan pembantu dan peralatan yang digunakan sesuai model yang dibuat.

- b. Memotong kertas tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi sampai selesai
- c. Menempelkan hasil guntingan/sobekan di atas bidang gambar.

Alat dan bahan utama yang digunakan dalam kirigami adalah kertas dan gunting, selain alat dan bahan utama ada beberapa bahan tambahan yang dipakai seperti pensil, karton dan lem kertas, berikut adalah penjelasannya :

- a. Kertas

Beragam kertas dapat digunakan untuk kirigami. Sesuaikan kertas dengan kreasi yang akan dibuat. Kreasi lipat dua membutuhkan kertas yang sesuai dengan besar pola. Untuk kreasi-kreasi lainnya, dibutuhkan kertas berbentuk bujur sangkar. Untuk itu, kertas lipat/kertas origami dapat menjadi pilihan yang tepat karena berbentuk bujur sangkar. Tentu saja kertas-kertas lainnya juga dapat digunakan, seperti kertas kado, kertas *fancy*, bahkan juga kertas-kertas bekas, seperti kertas halaman majalah, kertas dari brosur, *flyer*, dan juga beragam kertas lainnya. Namun kebanyakan kertas-kertas tersebut tidak berbentuk bujur sangkar, sehingga masih perlu digunting/ dipotong supaya berbentuk bujur sangkar.

Kertas untuk kreasi kirigami dalam kegiatan ini menggunakan kertas origami yang berukuran 20x20cm, ketebalan kertas sekitar 70gram. Hal lain yang diperhatikan adalah kertas origami yang berwarna, hal ini dimaksudkan agar anak merasa senang dan

tertarik untuk melatih kemampuan motorik halusnya. penggunaan kertas yang berwarna-warni ini disebabkan karena anak cenderung menyukai warna-warna yang terang seperti warna merah, kuning, dan hijau, sehingga dengan penggunaan kertas origami yang berwarna-warni akan menimbulkan minat dan rasa ketertarikan anak untuk belajar.

b. Gunting

Gunting yang dipakai adalah gunting kertas. Tidak ada spesifikasi khusus untuk gunting, asalkan cukup nyaman untuk dipakai.

c. Pensil

Pensil dipakai untuk menggambarkan garis-garis panduan untuk digunting. Dalam membuat kreasi lipat dua, pensil dibutuhkan untuk mencetak pola pada kertas yang akan digunakan, sedangkan untuk kreasi-kreasi lainnya, pensil tidak terlalu dibutuhkan. Walau begitu, para pemula biasanya menggambar garis-garis panduan terlebih dahulu supaya tidak melakukan kesalahan pada saat menggunting. Sama seperti gunting, tidak ada spesifikasi khusus untuk pensil, asalkan pensil tersebut nyaman untuk dipakai.

d. Karton

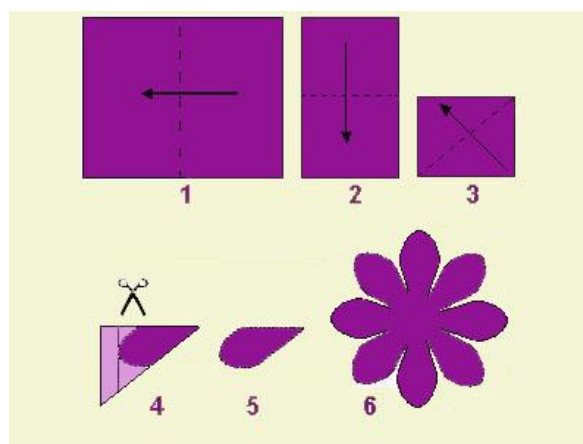
Karton diperlukan bila hasil kreasi kirigami tersebut ingin digunakan sebagai hiasan kartu ucapan ataupun sebagai ornamen. Kreasi kirigami tersebut tinggal direkatkan pada karton. Karton

yang dapat digunakan sangat bervariasi, karena jenis karton itu sendiri sangat beragam.

e. Lem Kertas

Lem kertas untuk merekatkan kreasi kirigami di atas karton, pastinya diperlukan lem. Pakailah lem kertas yang cukup kuat sehingga model kirigami yang di tempelkan pada karton tidak mudah lepas.

Penelitian ini akan digunakan teknik kirigami yang sangat sederhana sesuai dengan karakteristik anak autisme. Teknik yang sesuai adalah untuk anak autisme yaitu teknik dengan 2 lipatan dan membuat bentuk 2 dimensi.



Gambar 1. Teknik Kirigami

3. Kirigami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis

Kirigami atau seni melipat dan menggunting kertas adalah seni mengubah selembar kertas yang semula tidak berbentuk menjadi berbagai macam bentuk atau model dengan menggunakan sentuhan seni

lipat dan memotong kertas. Selain bisa menjadi materi yang positif untuk menunjang perkembangan otak anak dalam masa perkembangannya, kirigami juga bisa menjadi media untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi positif anak, melatih motorik halus, melatih ketelitian, kerapian, konsentrasi, belajar seni keindahan , serta membangun jiwa kreatif anak. Menurut Sri Widyawati (2014:5) kegiatan melipat kertas merupakan salah satu dari *lifeskill* (keterampilan) terutama melatih keterampilan motorik halus anak. Agar kemampuan melipat anak dapat berkembang dengan baik, maka pendidik hendaknya memberikan kegiatan kirigami ini secara sering pada anak serta dilakukan secara bertahap. Secara bertahap yang dimaksud adalah anak harus menguasai tahapan melipat satu dengan baik baru dapat diberikan kegiatan melipat tahapan menjadi dua.

Kegiatan melipat membutuhkan keterampilan tangan anak, koordinasi mata, konsentrasi, dan memerlukan kemampuan visual spasial yang baik pada anak. Kemampuan visual spasial pada kegiatan tahapan melipat dasar terutama menekankan pada bentuk *mirror*/cermin. Kemampuan ini akan berkembang dan terlatih bila kegiatan melipat ini sering dilakukan secara rutin dan dengan tahapan yang tepat. Tahapan perkembangan anak menjadi pertimbangan utama ketika guru memberikan suatu kegiatan. Sebelum suatu kegiatan diberikan pada seorang anak, guru harus menganalisis terlebih dahulu apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak/kemampuan

anak pada saat itu. Guru haruslah mengetahui dan memahami rangsangan pada pengalaman-pengalaman bagi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Adapun kegunaan dan manfaat jika anak diajarkan kirigami secara konsisten adalah :

- a. Anak akan semakin akrab dengan konsep-konsep dan istilah-istilah geometri, karena pada saat guru menerangkan kirigami akan sering menggunakan istilah geometri contohnya : garis, titik, titik pusat, dan segitiga.
- b. Bermain kirigami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak.
- c. Meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi, saat membuat model kirigami terkadang harus membagi 2, 3 atau lebih kertas, hal ini membuat anak belajar mengenai ukuran dan bentuk yang diinginkan serta keakuratannya.
- d. Meningkatkan citra mandiri dan bakat anak secara intens.
- e. Saat bermain kirigami anak akan terbiasa belajar mengikuti instruksi yang runtut dan sistematis.
- f. Bermain kirigami secara konsisten juga merupakan latihan berkonsentrasi, membuat sebuah model kirigami tentu saja membutuhkan konsentrasi dan hal ini dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seorang anak,

dengan syarat kirigami dilakukan secara kontinyu dan model yang diberikan bertahap dari yang paling mudah yang dapat dikerjakan oleh anak lalu terus ditingkatkan sesuai kemampuannya.

- g. Meningkatkan persepsi visual dan spasial yang lebih kuat.
- h. Memperkuat ikatan emosi antara orang tua dan anak, bermain kirigami disertai komunikasi yang menyenangkan akan membangun ikatan yang sungguh baik antara anak dan orang tua atau guru dan anak didik.

D. Kajian tentang Motorik Halus

1. Kurikulum Tentang Pembelajaran Seni dan Budaya Untuk Anak Autis

Pendidikan bagi anak autis tidak sama dengan anak normal pada umumnya, begitu pula kurikulum untuk anak autis. Kurikulum pendidikan yang disiapkan umumnya sangat individual, namun setiap sekolah diberi kebebasan untuk menentukan kurikulum bagi anak autis, hal ini disebabkan setiap sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mendidik anak autis. Kurikulum tentang pembelajaran seni dan budaya untuk anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah yaitu :

Tabel 1. Kurikulum Mata Pelajaran Seni dan Budaya Kelas II Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Keterampilan 1. Mengekspresikan diri melalui karya kerajinan	1.1 membuat mainan dari kertas lipat 1.2 membuat hiasan dengan teknik menggunting, melipat dan menempel.

(sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta :2013)

Berdasarkan kurikulum SDLB kelas II di atas dapat terlihat bahwa materi yang disampaikan merupakan materi yang berkenaan dengan kegiatan untuk melatih kemampuan motorik halus anak dengan cara melipat, menggunting, dan menempel. Pada pembahasan dalam penelitian ini hal yang ditekankan peneliti yaitu pemberian stimulus untuk melatih motorik halus anak menggunakan media kirigami. Materi ini mencakup keterampilan anak untuk memegang dan menggunakan gunting serta melipat kertas secara simetris dan mampu menyetrikan lipatan menggunakan jari telunjuknya.

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Melalui keterampilan motorik, seorang anak menunjukkan kemandiriannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini akan memupuk rasa percaya dirinya kemudian hari. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya, oleh sebab itu berikanlah stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal. Dalam mengembangkan motorik anak, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan anak terutama yang terkait dengan motoriknya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan stimulus kepada anak.

2. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan

tangan. Sumantri (2005: 143), mengemukakan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain. Menurut Rosmala Dewi (2005: 2) motorik halus merupakan kemampuan yang menggunakan jari-jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Penguasaan motorik halus sama pentingnya dengan penguasaan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus seperti: menggambar, menggunting, dan melipat kertas.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Sri Widyawati (2014: 2) motorik halus adalah gerakan yang membutuhkan otot kecil untuk mencapai tujuan keterampilan, biasanya melibatkan koordinasi tangan-mata dan membutuhkan tingkat presisi yang tinggi tangan dan gerakan jari. Penyebab yang diketahui dari kemampuan motorik rendah sikap dan lingkungan pengaruh, perkembangan tertunda dari *Central Nervous System (CNS)* atau disfungsi neurologis minimal terkait dengan hal disfungsi neurologis dalam banyak kasus merupakan hasil dari pengaruh gabungan (Eichstaedt & Kalalian dalam Sri Widyawati, 2014:3)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang membutuhkan otot-otot kecil tangan untuk bekerja sama melakukan gerakan yang tepat dan halus. Anak-anak

dengan kemampuan motorik halus yang kurang sering menunjukkan tulisan tangan yang jelek dan kinerja yang buruk dengan kerajinan. Banyak sedikitnya pemberian stimulus/rangsangan pada motorik halus anak sejak dini akan berdampak pada kemampuan anak menulis dan hasil karya anak (menempel, melipat, mengayam, dan lain sebagainya). Selain itu ketika anak mulai menyadari bahwa kemampuannya dalam menulis ataupun pada hasil karyanya kurang bagus akan membuat anak tersebut menjadi tidak percaya diri.

3. Perkembangan Motorik

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (*infancytoddlerhood* di usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun). Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Demikian pula perkembangan motorik, perkembangan ini tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan yang lainnya, terutama berkaitan dengan fisik dan intelektual anak

Perkembangan motorik sangat penting karena dengan menguasainya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebaya bahkan anak akan terkucilkan. Selain itu, perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak. Salah satu yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sejauh mana anak dalam menguasai keterampilan motorik. Hal ini disebabkan karena penguasaan keterampilan motorik sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Menurut (Hurlock dalam Rosmala Dewi 2005:2) Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menstabilkan setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan perkembangannya kompetensi atau kemampuan motorik anak.

Menurut (Hurlock dalam Rosmala Dewi 2005:5) menyatakan beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain:

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempengaruhi laju perkembangan.
- b. Awal kehidupan pascalahir tidak ada hambatan pada kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pra lahir yang menyenangkan (gizi makanan sang ibu) lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pascalahir.
- d. Kelahiran yang sukar, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- f. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan persiapan berkembangnya kemampuan motorik.
- g. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik.
- h. Cacat fisik, seperti buta akan memperlambat perkembangan motorik.
- i. Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, sebagian keterampilan berfungsi membantu anak dalam kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial. Dikarenakan tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik secara serempak, anak akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang akan membantu mereka memperoleh bentuk penyesuaian yang penting pada saat itu.

4. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Tahapan perkembangan motorik halus anak menurut Sunardi (2007:118) yaitu pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam penguasaan otot kecil (motorik halus), seperti memungut benda-benda kecil (seperti kacang-kacangan), dapat memegang pensil, dan dapat memasukkan benda ke lubang-lubang kecil. Sedangkan pada usia 4-5 tahun penguasaan terhadap otot besar dan otot kecil tampak semakin sempurna, sehingga tampak sangat aktif dan terlibat banyak aktivitas fisik dengan teman-teman sebayanya.

Khusus dalam kaitan dengan perkembangan motorik halus, sampai dengan usia satu tahun pada umumnya anak sudah mampu meraih dan memindahkan benda ke segala arah (*unilateral*) dengan satu tangan, memungut benda dengan ujung jari-jari (*pincer grasp*) dan

melepaskannya dengan sengaja, melempar bola, dan membuka tutup mainan. Sampai usia dua tahun, anak sudah mampu memegang pensil dan mencoret-coret, membuat garis secara spontan, serta membuka baju sendiri. Sampai usia tiga tahun anak sudah mampu membuat garis horizontal dan vertical, membuat lingkaran tanpa melihat contoh, menggunting, memakai baju sendiri, membuka kancing. Pada usia empat tahun anak sudah mampu menggambar orang, menggunting dengan lurus, memasang kancing, dan mewarnai tanpa banyak keluar dari garis. Sedangkan pada usia lima tahun anak sudah mampu menuliskan angka atau huruf, mewarnai dengan tertib, memasang tali sepatu, dan memasukkan benda-benda ke lubang kecil.

Perkembangan motorik halus juga terkait erat dengan perkembangan keterampilan memegang (*prehensile skill*), seperti dalam meraih, menggenggam dan memanipulasi benda atau obyek yang berkembang secara berangsur-angsur sebagai hasil dari reflek menggenggam. Penjelasan tahapan perkembangan motorik halus di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi setiap gerakan terjadi pada dasarnya sejalan dengan kematangan saraf dan otot, sehingga tingkat ketercapaian perkembangan motorik setiap anak akan berbeda. Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia.

Berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Urutan perkembangan

motorik setiap anak mulai dari gerakan bagian kepala, bagian batang tubuh, tangan dan kaki. Keterampilan motorik anak sangat bervariasi, salah satu kondisi yang menyebabkan variasi misalnya jenis kelamin. Contohnya pada anak laki-laki lebih terampil dalam melempar dan menendang bola dari pada anak perempuan. Sebaliknya anak perempuan lebih unggul menggunakan keterampilan tangannya. Berdasarkan beberapa hasil studi dikemukakan budaya juga mempengaruhi perkembangan motorik anak.

E. Kajian tentang Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Ngilim Purwanto (2006: 3) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang disengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian mencoba membuat suatu keputusan. Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan motorik halus untuk anak autis dengan menggunakan media berupa Kirigami adalah proses dalam pengumpulan data tentang keterampilan motorik halus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran berupa media Kirigami dalam pembelajaran.

Penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tindakan atau *performance test*. Menurut Cece Rakhmat (1999: 113) Tes tindakan merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam

melakukan suatu kegiatan. Dalam tes tindakan, persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Pada intinya ada dua unsur yang bisa dijadikan bahan penilaian dalam tes tindakan, yaitu proses dan produk. Pengukuran proses merujuk pada pengukuran keterampilan dari kemahiran siswa melakukan suatu kegiatan, sedangkan pengukuran produk merujuk pada segi kualitas hasil.

F. Hasil Penelitian Relevan

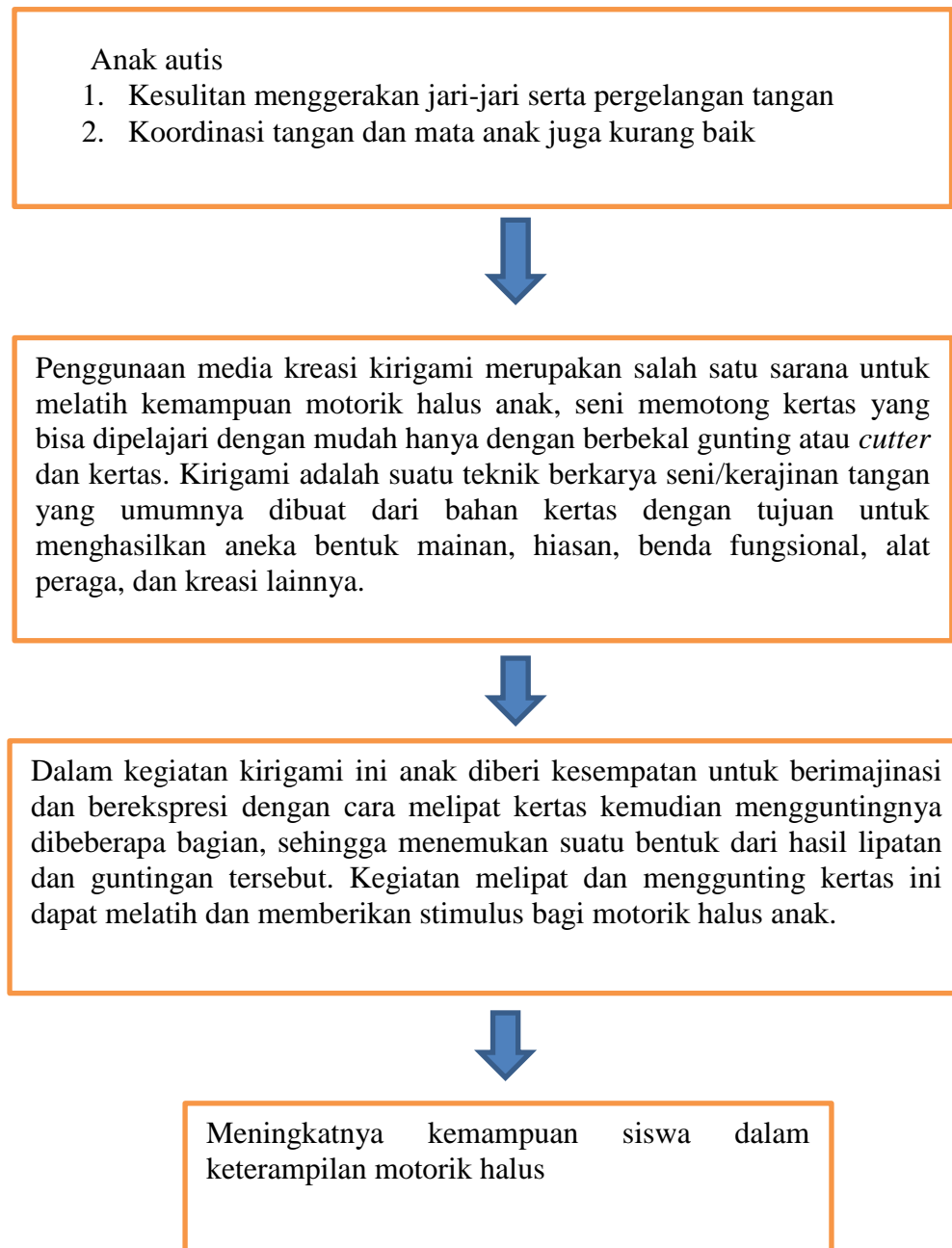
Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu pada skripsi Susiloati (2012:99) hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan kirigami dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia dini di TK ABA Gendol Tempel Sleman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase motorik halus dari sebelum tindakan sampai pada siklus II, yakni sebelum tindakan anak sebesar 31% atau 6 anak, peningkatan siklus I mencapai 40% atau 6 anak dan siklus II mencapai 87% atau 14 anak.

Hasil penelitian terdahulu dalam pemaparan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, titik perbedaannya karena pada penelitian ini akan diteliti peningkatan motorik halus menggunakan media kirigami untuk anak autis sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan untuk anak usia dini. Dari pemaparan telah dijelaskan

mengenai perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Berdasarkan masalah yang ditemukan yaitu anak autis yang mengalami kesulitan menggerakkan jari-jari serta pergelangan tangan serta koordinasi tangan dan mata anak juga kurang baik maka salah satu sarana untuk melatih kemampuan motorik halus anak yaitu penggunaan media kreasi kirigami. Dalam kegiatan kirigami ini anak diberi kesempatan untuk berimajinasi dan berekspresi dengan cara melipat kertas kemudian mengguntingnya di beberapa bagian, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian :



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir Mengenai Efektifitas Media Kreasi Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Anak autis memiliki gangguan pada kognisi, komunikasi dan perilakunya. Perhatian anak autis juga mudah teralih ke suatu hal yang lebih menarik perhatian. Gejala dapat beragam sehingga tampak bahwa tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam tingkah lakunya. Selain itu, karakteristik anak autis antara lain perkembangan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan. Berdasarkan dari beberapa karakteristik tersebut penggunaan media yang menarik sangat diperlukan untuk mempermudah penyampaian materi terhadap anak autis.

Media kirigami dalam pembelajaran keterampilan motorik halus memberikan stimulus untuk merangsang otot-otot jari tangan anak. Kirigami atau seni melipat dan menggunting kertas adalah seni mengubah selembar kertas yang semula tidak berbentuk menjadi berbagai macam bentuk atau model dengan menggunakan sentuhan seni lipat dan memotong kertas. Selain bisa menjadi materi yang positif untuk menunjang perkembangan otak anak dalam masa perkembangannya , kirigami juga bisa menjadi media untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi positif anak, melatih motorik halus, melatih ketelitian, kerapian, konsentrasi, belajar seni keindahan , serta membangun jiwa kreatif anak.

Penelitian ini penggunaan media kirigami dalam pembelajaran keterampilan motorik halus diharapkan dapat menambah pemahaman dan

keterampilan anak autis di SLB Dian Amanah terkait dengan pembelajaran keterampilan motorik halus anak serta dapat membantu dalam memberikan stimulus motorik halus yang tidak monoton.

H. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah Kemampuan motorik halus bagi anak autis kelas II SDLB di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui media kreasi kirigami.

BAB III

METODE PENELITIAN

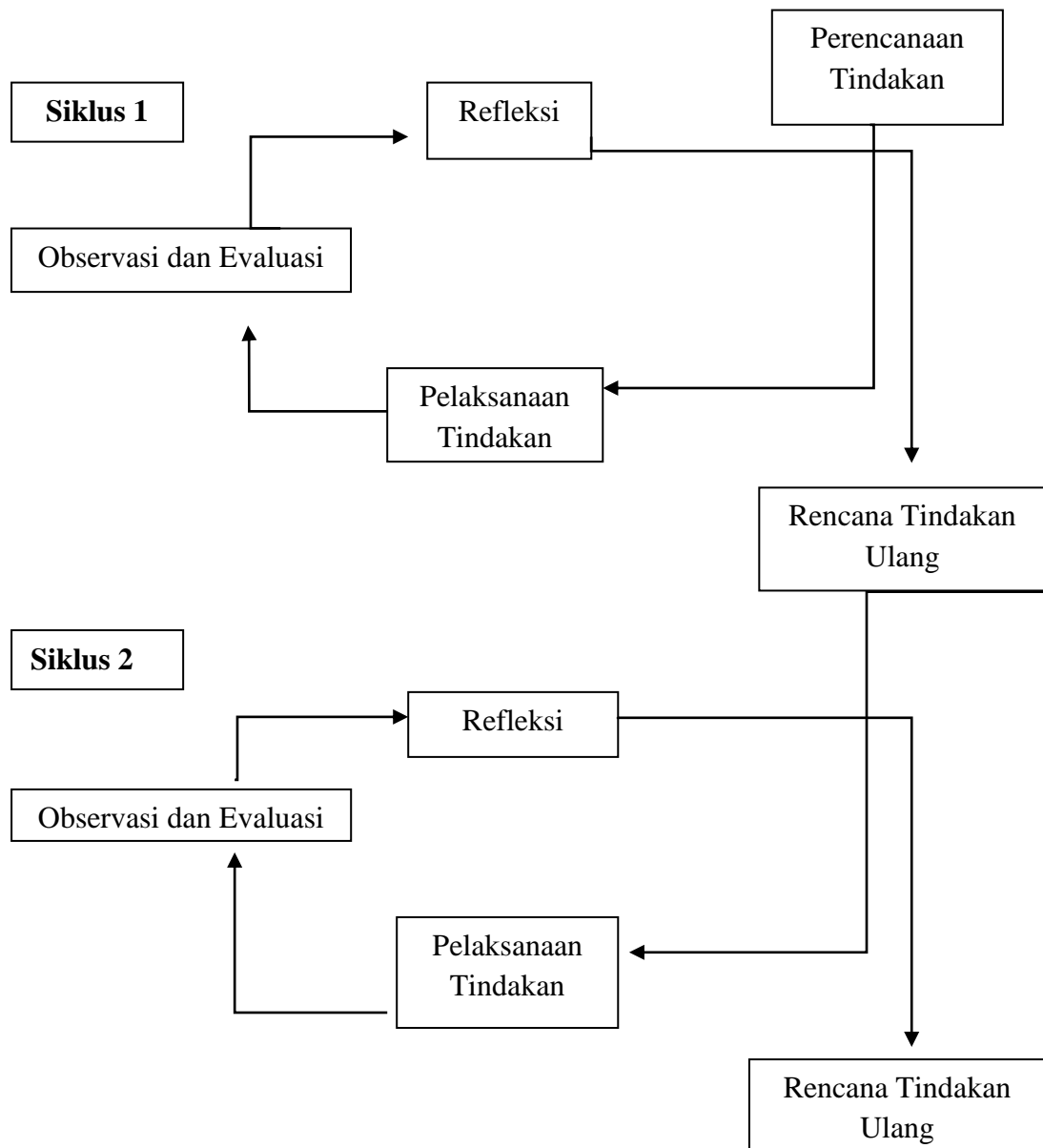
A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Harjodipuro dalam Burhan Elfanany 2013: 21) bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu jenis penelitian untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. Penelitian Tindakan Kelas mempunyai makna sadar dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas II SDLB di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta. Bentuk kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas adalah kolaborasi pada saat merancang program, pelaksanaan program dan merefleksi program yang telah dijalankan dalam suatu siklus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini akan menggambarkan kemampuan subyek ke dalam bentuk angka atau skor. Selain itu, dalam pendekatan kuantitatif akan mempermudah dalam melakukan pengukuran pada evaluasi dan penilaian dalam bentuk angka.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Hamzah B. Uno, 2011: 88), yang masing-masing siklus terdapat empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 3. Desain Penelitian

Sesuai dengan desain penelitian tersebut, maka empat tahap di atas diuraikan peneliti sebagai berikut :

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan diskusi dengan guru tentang masalah yang akan menjadi fokus penelitian, menyusun RPP, menentukan kriteria keberhasilan, dan persiapan skenario cerita yang akan dimainkan oleh siswa terkait dengan penggunaan media kirigami.

Perencanaan tindakan ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan kelas yang merupakan penerapan media kreasi kirigami dalam melatih keterampilan motorik halus anak autisme. Tahap perencanaan tindakan yang akan dilakukan peneliti terkait dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halus bagi anak autisme menggunakan media kreasi kirigami adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan observasi dan diskusi dengan guru mengenai masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian.
- b. Menyusun rencana program pembelajaran (RPP) terkait dengan melatih keterampilan motorik halus anak autisme melalui media kreasi kirigami.
- c. Menyusun kriteria keberhasilan keterampilan motorik halus anak autisme.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup tentang proses pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dengan menggunakan media kirigami. Garis besar dari tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan tindakan yang sadar dan terkendali. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 4 pertemuan, 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran, dan setiap 1 jam pelajaran sama dengan 35 menit. Adapun langkah-langkah melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami.

- 2) Guru menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu bentuk rumah, pohon cemara, dan bunga.
- 3) Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- 4) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah, pohon cemara, dan bunga yang sudah jadi sebagai contoh.
- 5) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami tersebut, dimulai dari teknik kirigami yang paling sederhana yaitu membuat bentuk pohon cemara.
- 6) Guru memberikan selembar kertas origami kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dan bantuan yang diberikan guru, kemudian guru memberikan pola pohon cemara yang akan digunting oleh siswa.
- 7) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris dengan bantuan guru, kemudian menggunting sesuai pola pohon cemara yang sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.
- 8) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- 2) Guru menutup pertemuan dengan berdoa

3. Pengamatan

Tahap pengamatan merupakan proses mengamati berlangsungnya pelaksanaan dari tindakan yang telah direncanakan. Hal-hal yang diamati merupakan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap pengamatan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini menggunakan instrumen panduan observasi yang berupa *check list*. Adapun aspek yang diamati adalah partisipasi siswa.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tindakan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang telah diberikan. Hal ini terkait tentang sejauh mana keberhasilan dari rencana tindakan yang telah ditetapkan. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penggunaan media kreasi kirigami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis
- b. Partisipasi siswa dalam proses melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami.

- c. Merencanakan tindakan yang akan diberikan selanjutnya apabila tindakan pada siklus I belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan.
- d. Kegiatan refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya apabila tindakan yang telah dilakukan belum sesuai.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas II SLB Dian Amanah Yogyakarta. Penetapan tersebut dengan pertimbangan peneliti telah melakukan observasi sehingga sudah mendapat gambaran tentang kondisi sekolah ataupun karakteristik sekolah tersebut. Peneliti memilih SLB Dian Amanah Yogyakarta dengan alasan karena ada siswa kelas II SD yang keterampilan motorik halus masih rendah. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan ruang kelas berukuran 3 x 3m.

D. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015. jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Minggu I dilaksanakan persiapan dan melakukan observasi untuk melihat kembali kondisi dan kemampuan awal anak sebelum dilakukan tindakan siklus I.
- b. Minggu II pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I.
- c. Minggu III mengadakan evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan siklus I untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan untuk

tindakan siklus II sebagai pemantapan hasil atau pengulangan jika belum mencapai indikator keberhasilan.

- d. Minggu IV dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II.

E. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pada penelitian ini diambil berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi yang dilakukan di SLB Dian Amanah Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini peneliti mengambil dua anak autisme kelas II SDLB di SLB Dian Amanah Yogyakarta dengan kriteria sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam hal keterampilan motorik halus seperti menggunting, melipat, memegang pensil atau menulis.
2. Siswa dapat memahami instruksi yang diberikan oleh guru.
3. Siswa memiliki karakteristik belajar yang kurang fokus, yaitu sering berbicara sendiri.

F. Prosedur Perlakuan

Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilakukan melalui empat langkah yaitu :

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan dilakukan sebelum dimulai tindakan siklus I dan siklus II. Perencanaan pada siklus II berdasarkan pada hasil refleksi dari siklus I. Dalam perencanaan tindakan ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan kelas yang merupakan penerapan

media kreasi kirigami dalam melatih keterampilan motorik halus anak autis.

Tahap perencanaan tindakan yang akan dilakukan peneliti terkait dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halus bagi anak autis menggunakan media kreasi kirigami adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan observasi dan diskusi dengan guru mengenai masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian.
- b. Menyusun rencana program pembelajaran (RPP) terkait dengan melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami.
- c. Menyusun kriteria keberhasilan kemampuan motorik halus anak autis.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan tindakan yang sadar dan terkendali. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan *post-test*, 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran, dan setiap 1 jam pelajaran sama dengan 35 menit. Adapun langkah-langkah melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak

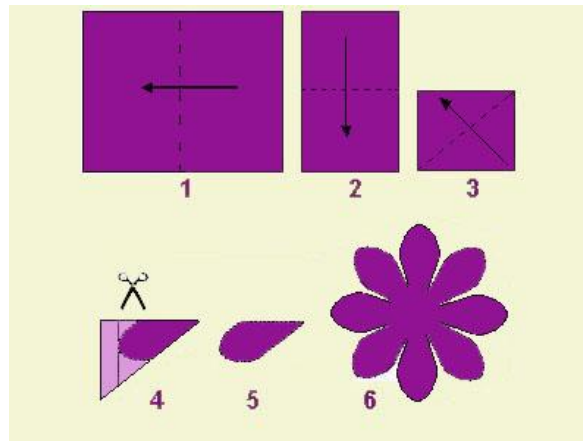
mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

- 2) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami. Kirigami bisa dimaknai sebagai seni menggunting kertas. Namun pada kirigami, gunting juga diperkenalkan sebagai materi pendukung utama.
- 2) Guru menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu bentuk rumah, pohon cemara, dan bunga.
- 3) Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- 4) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah, pohon cemara, dan bunga yang sudah jadi sebagai contoh. Cara membuat model kirigami cukup sederhana, yaitu pertama-tama kertas dilipat, setelah itu digunting.
- 5) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami tersebut, dimulai dari teknik kirigami yang sederhana yaitu

membuat model bunga. Teknik yang digunakan yaitu teknik dengan 2 lipatan dan membuat bentuk 2 dimensi.



Gambar 1. Teknik Kirigami.

- 6) Guru memberikan selembar kertas origami kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dan bantuan yang diberikan guru, kemudian guru memberikan pola setengah melingkar yang akan digunting oleh siswa.
- 7) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris dengan bantuan guru, kemudian menggunting sesuai model bunga yang sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.
- 8) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- 2) Guru menutup pertemuan dengan berdoa.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini menggunakan instrumen panduan observasi yang berupa *check list*. Adapun aspek yang diamati adalah partisipasi siswa.

4. Refleksi

Setelah melakukan semua langkah-langkah tindakan menggunakan media kreasi kirigami dan semua data telah terkumpul maka segera dilakukan analisis data. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang telah diberikan. Hal ini terkait tentang sejauh mana keberhasilan dari rencana tindakan yang telah ditetapkan. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penggunaan media kreasi kirigami dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis
- b. Partisipasi siswa dalam proses melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami.
- c. Merencanakan tindakan yang akan diberikan selanjutnya apabila tindakan pada siklus I belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

- d. Kegiatan refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya apabila tindakan yang telah dilakukan belum sesuai.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi dengan tujuan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk menemukan data-data tentang masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran keterampilan motorik halus, untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam penggunaan media kreasi kirigami di proses pembelajaran keterampilan motorik halus. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan panduan lembar observasi yang telah disusun dalam bentuk *check-list*

2. Metode Tes

Menurut Cece Rakhmat (1999: 113) Tes tindakan merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (2008:193) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam tes tindakan, persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Dalam tes tindakan ini disajikan dalam bentuk tugas, anak melakukan suatu kegiatan berdasarkan instruksi atau

petunjuk tertentu dan peneliti mengamati keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak autis setelah diberikan perlakuan, maka hasilnya dianalisis untuk membuktikan meningkat atau tidaknya media kreasi kirigami dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis kelas II SDLB di SLB Dian Amanah Yogyakarta.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah usaha mengumpulkan data dari benda mati bukan benda hidup yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2012:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data melalui catatan tertulis yang berhubungan dengan data diri siswa dan lembar kerja tes siswa.

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang variasi karakteristik variabel penelitian secara objektif. Instrumen memegang peranan penting dalam menentukan mutu suatu penelitian dan penilaian. Fungsi instrumen adalah mengungkap fakta menjadi data. Suharsimi Arikunto (2008: 160), Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam

mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Pada penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Instrumen Tes Kemampuan Motorik Halus

Instrumen tes tindakan ini untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan membuat kreasi kirigami. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengamati kegiatan anak pada saat proses membuat kirigami. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel	Aspek perkembangan	Diskripsi	Indikator
I. Motorik Halus	A. Mengekspr esikan diri menggunak an kirigami	Menggunting 1. Anak memegang gunting dengan benar 2. Anak membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka) 3. Anak menggunting mengikuti pola Melipat 1. anak membuat lipatan simetris 2. anak menyetrika lipatan	a) memegang gunting dengan satu tangan b) memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah) a) gunting 50% terbuka a) pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka b) menggunting mengikuti pola a) ujung kertas sisi kiri bertemu dengan ujung sisi kanan a) lipatan disetrika menggunakan jari telunjuknya

Tabel 3. Rubik Penilaian Tentang Anak Memegang Gunting

Tingkat pencapaian perkembangan	Hal yang dinilai	Kriteria	Skor
Mengekspresikan diri menggunakan kirigami secara detail	Memegang gunting	Jika anak telah memegang gunting dengan tiga jari dalam satu tangan	3
		Jika anak memegang gunting dengan dua tangan	2
		Jika anak tidak bisa memegang gunting	1

Tabel di atas digunakan untuk penilaian pada proses menggunting. Adapun skor penilaian yang digunakan adalah 3 jika anak dapat memegang gunting dengan satu tangan dengan menggunakan gunting dengan tiga jari, skor 2 jika anak dapat memegang gunting dengan dua tangan, dan skor 1 Jika anak tidak bisa memegang gunting.

Tabel 4. Rubik Penilaian Tentang Anak Membuat Bukaan Gunting

Tingkat pencapaian perkembangan	Hal yang dinilai	Kriteria	skor
Mengekspresikan diri menggunakan kirigami secara detail	Membuka gunting	Jika anak telah membuat 50% gunting terbuka	3
		Jika anak membuat 25% gunting terbuka	2
		Jika anak tidak bisa membuka gunting	1

Tabel di atas digunakan untuk menilai kegiatan tentang proses menggunting, yaitu bagaimana anak membuat bukaan gunting. Adapun skor yang digunakan adalah : skor 3 Jika anak telah dapat membuat 50% gunting

terbuka, skor 2 Jika anak dapat membuat 25% gunting terbuka, dan skor 1 Jika anak tidak bisa membuka gunting.

Tabel 5. Rubik Penilaian Tentang Anak Menggunting Mengikuti Pola

Tingkat pencapaian perkembangan	Hal yang dinilai	kriteria	skor
Mengekspresikan diri menggunakan kirigami secara detail	Menggunting mengikuti pola	Jika anak telah menggunting mengikuti pola yang telah ditentukan	3
		Jika anak menggunting tidak sesuai dengan pola yang telah ditentukan	2
		Jika anak tidak dapat menggunting sesuai dengan pola yang telah ditentukan	1

Tabel di atas digunakan untuk penelitian tentang proses menggunting, yang menggunting mengikuti pola. Skor yang digunakan pada kegiatan ini adalah : skor 3 Jika anak telah dapat menggunting mengikuti pola, skor 2 Jika anak dapat menggunting tidak sesuai dengan pola, skor 1 Jika anak tidak dapat menggunting sesuai dengan pola.

Tabel 6. Rubik Penilaian Tentang Anak Melipat Kertas Dengan Simetris

Tingkat pencapaian perkembangan	Hal yang dinilai	kriteria	Skor
Mengekspresikan diri menggunakan kirigami secara detail	Lipatan simetris	Jika anak telah melipat kertas dengan mempertemukan sisi kiri dengan tanga secara simetris	3
		Jika anak melipat kertas tetapi belum simetris	2
		Jika anak tidak bisa melipat	1

Tabel di atas digunakan dalam penilaian pada saat proses melipat, yaitu bagaimana cara anak melipat dengan simetris. Skor yang digunakan pada kegiatan ini yaitu : skor 3 Jika anak telah dapat melipat dengan mempertemukan sisi kiri dengan tanga secara simetris, skor 2 Jika anak dapat melipat tetapi belum simetris, dan skor 1 Jika anak tidak bisa melipat.

Tabel 7. Rubik penilaian tentang anak menyetrika lipatan kertas

Tingkat pencapaian perkembangan	Hal yang dinilai	Kriteria	Skor
Mengekspresikan diri menggunakan kirigami secara detail	Menyetrika lipatan kertas	Jika anak telah menyetrika lipatan kertas dengan jari telunjuk	3
		Jika anak menyetrika lipatan kertas dengan telapak tangan	2
		Jika anak tidak bisa menyetrika lipatan kertas	1

Tabel di atas digunakan untuk penilaian tentang proses melipat yaitu kemampuan anak menyetrika lipatan. Skor yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu : skor 3 Jika anak telah dapat menyetrika lipatan dengan jari telunjuk, skor 2 Jika anak dapat menyetrika lipatan dengan telapak tangan, dan skor 1 Jika anak tidak bisa menyetrika lipatan.

Ngalim Purwanto (2006: 102) rumus penilaian untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk presentasi adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor minimum ideal dari tes

Setelah mengetahui skor nilai dalam bentuk persen yang diinginkan maka selanjutnya mengkonversi nilai dengan pedoman penilaian sebagai berikut :

Tabel 8. Pedoman Penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Motorik Halus Anak Autis

Tingkat Penguasaan Dalam %	Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Rendah
≤ 54	Rendah sekali

Sumber (Ngalim Purwanto, 2006: 102)

1. Panduan Observasi

Penelitian ini mencari data atau informasi tentang subjek penelitian menggunakan metode observasi. Panduan observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana keterampilan motorik halus anak. Panduan observasi pada penelitian ini menggunakan *check-list* dan dirancang oleh peneliti untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses melatih keterampilan motorik halus anak autis dengan media kreasi kirigami.

Panduan observasi tersebut disusun dengan menggunakan validitas logis yaitu validitas yang didasarkan pada penalaran atau logika.

Penyusunan panduan observasi partisipasi siswa dimulai dari menetapkan unsur-unsur partisipasi siswa dalam melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami. Langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi panduan observasi partisipasi siswa dalam melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami. Berikut kisi-kisi panduan observasi partisipasi siswa dalam melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami yang telah dituangkan pada tabel 9.

Tabel 9. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa Dalam Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Melalui Media Kreasi Kirigami.

No .	Komponen	Kegiatan dalam pembelajaran	Unsur yang di Observasi
1.	Partisipasi siswa dalam melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami	<p><u>APERSEPSI</u></p> <p>1. Guru mengajak siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami</p> <p><u>KEGIATAN INTI</u></p> <p>1. Penjelasan</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p><u>PENUTUP</u></p> <p>3. Penutup</p>	<p>a. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami</p> <p>a. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan</p> <p>b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami</p> <p>c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami</p> <p>a. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan.</p> <p>b. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)</p> <p>c. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).</p> <p>d. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka</p> <p>e. Siswa dapat menggunting mengikuti pola.</p> <p>f. Siswa mampu membuat lipatan simetris</p> <p>g. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya</p> <p>a. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru</p> <p>b. Siswa memperhatikan pesan guru.</p>
	Jumlah		13 butir

I. Validitas Instrumen Penelitian

Validitas instrument tes pada penelitian ini dilakukan dengan validitas isi. Suharsimi Arikunto (2008: 168), menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Dalam penelitian ini instrument tes sesuai dengan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) kelas II SDLB mengenai keterampilan karya seni. Uji validitas instrument juga dilakukan melalui *jugment* oleh guru kelas. Setelah dilakukan konsultasi dan perbaikan berdasarkan saran dari guru maka instrumen tes dinyatakan relevan dan komprehensif serta tidak keluar dari batasan tujuan yang akan peneliti ukur.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknis analisis data deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010: 147) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Data-data kuantitatif di dapat dari skor tes kemampuan motorik halus anak. Skor tes kemampuan motorik halus tersebut diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus di bawah ini (Ngalim Purwanto, 2006: 102)

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NA : Nilai yang dicari
R : Skor yang diperoleh siswa
SM : Skor maksimum
100 : Bilangan tetap

Hasil analisis persen dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), yang dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Pedoman Penilaian *Pra*-Tindakan dan *Pasca*-Tindakan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis

Nilai	Kategori
86%-100%	Sangat baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
$\leq 54\%$	Kurang Sekali

Sumber (Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Selanjutnya, untuk mengetahui presentase peningkatan kemampuan motorik halus siswa antara pra tindakan dengan *pasca* tindakan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Presentase Peningkatan = _____

K. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan berdasarkan hasil tes keterampilan motorik halus untuk anak autis melalui media kreasi kirigami di SLB Autis Dian Amanah sebagai berikut :

- a. Nilai *Pasca* Tindakan $>$ Nilai *Pra* Tindakan
- b. Nilai *Pasca* Tindakan \geq Prosentase yang ditentukan yaitu 70%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Sumberan II No.22 Sumberan RT. 01 RW. 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Lokasi sekolahan tersebut terletak 100 meter dari jalan raya Damai di Jalan Kaliurang Km 7,5. SLB Autisma Dian Amanah merupakan sekolah khusus autis yang sudah berdiri sejak 13 tahun yang lalu dengan gedung sekolah yang masih dalam tahap menyewa dan sekolah yang kedepannya akan di hak patenkan masih dalam rangka pembangunan, sehingga infrastruktur yang ada masih berbentuk rumah sederhana yang dimodifikasikan menjadi ruang belajar bagi anak-anak autis yang tertampung dalam sekolah tersebut.

Proses pembelajaran di SLB Dian Amanah Yogyakarta dilaksanakan di dalam ruangan kelas dan di luar ruangan kelas. Proses pembelajaran di dalam ruang kelas mencakup pembelajaran yang bersifat teoritis dengan kondisi setiap siswa berbeda dengan guru-guru yang berbeda dan dengan kemampuan setiap anak berbeda pula dan proses pembelajaran di luar ruang kelas mencakup pembelajaran yang bersifat praktek dan pembelajaran keterampilan. Adapun pembelajaran keterampilan yang diberikan antara lain: keterampilan seni (seni musik dan seni tari), keterampilan membuat batik, dan keterampilan membuat telur asin. Program pembelajaran sudah mencakup semua mata pelajaran yang harus diberikan pada peserta didik. Setiap peserta

didik memiliki program pembelajaran yang berbeda-beda sesuai jenjang kelas dan kemampuan yang dimiliki. Materi disampaikan ketika kondisi siswa sudah siap menerima pembelajaran dan kontak mata anak selalu menjadi hal yang paling pertama diperhatikan kemudian dilanjutkan dengan memberikan alat peraga yang dapat membuat anak fokus terhadap pelajaran yang akan diberikan.

SLB Autis Dian Amanah terdapat anak autis yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata serta tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, menggunting, dan melipat. Namun, di SLB Autis Dian Amanah media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis masih kurang bervariasi, media kreasi kirigami belum dimaksimalkan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis, sehingga peneliti menggunakan media kreasi kirigami untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis untuk mengurangi keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan. Perkembangan motorik sangat penting karena dengan menguasainya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul

dengan teman sebaya bahkan dia akan terkucilkan. Selain itu, perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas II di SLB Dian Amanah Yogyakarta dengan jumlah 2 siswa. Adapun identitas dan karakteristik siswa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subyek 1

a. Identitas Subyek

Nama	: EGS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 11 Tahun
Agama	: Islam
Jenis Ketunaan	: Autis
Alamat	: Sleman

b. Karakteristik Subjek 1

EGS memiliki kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak normal pada umumnya, kemampuan komunikasi subyek pun sudah cukup baik seperti subyek mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang dirinya dan mampu memahami instruksi yang diberikan, kemampuan motorik kasar subyek seperti berjalan, berlari, dan melompat tidak mengalami hambatan hanya saja kemampuan motorik halus subyek seperti menggunting dan melipat

masih mengalami hambatan dikarenakan pergelangan tangan yang kaku serta kurangnya koordinasi mata dan tangan, sehingga mengalami kesulitan pada saat kegiatan akademik di sekolah.

EGS memiliki karakteristik belajar yang cenderung pasif dan perhatian mudah beralih, subyek selalu melihat keadaan di sekelilingnya dan selalu mengoceh pada saat kegiatan belajar. Hal ini membuat subyek selalu tidak fokus belajar, sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan akademik subyek. Saat kegiatan belajar yang berhubungan dengan kegiatan motorik pun subyek mengalami kesulitan karena perhatiannya mudah teralih dan selalu mengoceh, sehingga subyek menjadi tidak fokus dengan kegiatan yang sedang dilakukannya.

2. Subyek 2

a. Identitas Subyek

Nama	: THI
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 13 Tahun
Agama	: Islam
Jenis Ketunaan	: Autis
Alamat	: Sleman.

b. Karakteristik Subjek 2

THI memiliki kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak normal pada umumnya, namun subyek mengalami kesulitan

berkomunikasi (tidak dapat berbicara) tetapi subyek sudah memahami perintah yang diberikan oleh guru dan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan motorik kasar subyek seperti berjalan, berlari dan naik turun tangga tidak mengalami hambatan, hanya saja subyek mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus seperti menggunting dan melipat dikarenakan kekakuan pada pergelangan tangannya.

THI memiliki karakteristik belajar yang cenderung pasif dan sering menepak tangan (*hand-flapping*). Subyek selalu fokus saat diberi tugas oleh guru namun kebiasaan *hand-flapping* subyek sering membuatnya mengalami keterlambatan saat mengerjakan tugas sehingga guru harus selalu memberikan teguran agar subyek berhenti menepakkan tangannya. Subyek juga selalu mengeluarkan suara yang membuat teman sekelasnya menjadi tidak fokus belajar.

C. Deskripsi Kegiatan Pra Penelitian

Kegiatan pra tindakan dilakukan sebagai persiapan sebelum memulai pemberian tindakan. Kegiatan pra tindakan tersebut dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 11: Kegiatan Pra Penelitian

Hari/Tanggal	Kegiatan
Senin , 4 Mei 2015	Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian.
Selasa, 5 Mei 2015	1. Melakukan observasi kembali mengenai kemampuan motorik halus anak autis kelas 2
	2. Mendiskusikan hasil observasi kepada guru tentang kemampuan motorik halus anak autis kelas 2
	3. Mendiskusikan materi kegiatan motorik halus dengan guru
Senin, 11 Mei 2015	Mengonsultasikan RPP, instrumen tes sebelum tindakan dan tes pasca tindakan kepada guru kolaborator.
Rabu, 13 Mei 2015	Melakukan tes sebelum tindakan kepada anak autis kelas II untuk mengetahui kemampuan motorik halus.

Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah khususnya dengan guru kolaborator maka penelitian akan mulai dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Mei 2015 sampai Kamis, 4 Juni 2015. Jadwal pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan/Materi
-	-	Rabu, 13 Mei 2015	09.00-10.00	Pemberian soal <i>pre-test</i> kepada subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus.
I	1	Kamis, 14 Mei 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola pohon.
	2	Rabu, 20 Mei 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola bunga.
	3	Kamis, 21 Mei 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola rumah.
	4	Rabu, 27 Mei 2015	08.00-10.00	Melakukan tes pasca tindakan siklus 1.
II	1	Kamis, 28 Mei 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola bunga.
	2	Rabu, 3 Juni 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola rumah.
	3	Kamis, 4 Juni 2015	08.00-10.00	Melakukan tes pasca tindakan siklus II.

D. Deskripsi Kemampuan Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Autis

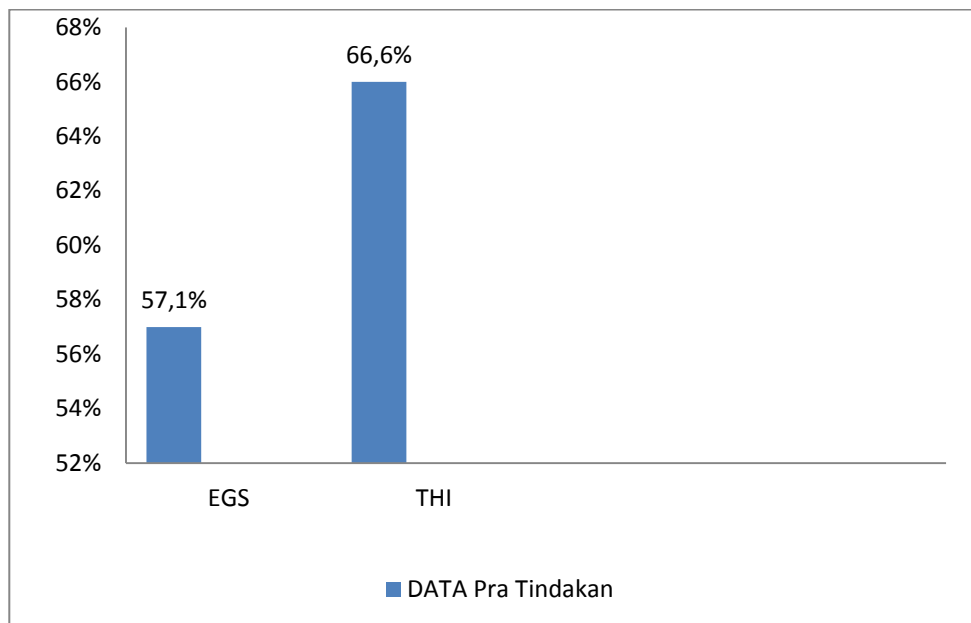
Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) siswa yang merupakan siswa kelas II SDLB. Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, peneliti

terlebih dahulu melakukan tes untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus anak atau disebut dengan pra-tindakan. Bentuk pra-tindakan yang diberikan kepada siswa adalah berupa tes kemampuan motorik halus. Soal pra-tindakan berjumlah 7 butir soal yang semuanya merupakan tes tindakan. Soal berisi tentang kegiatan menggunting dan melipat yaitu kemampuan anak memegang gunting dengan benar, kemampuan anak membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), kemampuan anak menggunting mengikuti pola, kemampuan anak membuat lipatan simetris dan kemampuan anak menyetrikan lipatan kertas. Data tentang kemampuan motorik halus tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Data Kemampuan Awal Motorik Halus Anak Autis Kelas II di SLB Autis Dian Amanah

No	Subjek	Skor Maksimal	Nilai Pra Tindakan	Presentasi	Kriteria
1	EGS	21	12	57,1%	Kurang
2	THI	21	14	66,6%	Cukup

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa subjek EGS mendapatkan nilai 12 dengan prosentasi 57,1% yang masuk pada kategori kurang dan subjek THI mendapatkan nilai 14 dengan prosentasi 66,6% yang masuk kategori cukup. Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan maka dapat disimpulkan kedua subjek belum dapat mencapai prosentase rata-rata yaitu 70%. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan awal motorik halus subjek sebelum diberikan tindakan dengan media kreasi kirigami dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Data Kemampuan Awal Motorik Halus Anak Autis Kelas II di SLB Autis Dian Amanah

E. Diskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan ini diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan diskusi dengan guru tentang masalah yang akan menjadi fokus penelitian, menyusun RPP, menentukan kriteria keberhasilan, dan persiapan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa terkait dengan penggunaan media kirigami. Perencanaan tindakan ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan kelas yang merupakan penerapan media kreasi kirigami dalam melatih kemampuan motorik halus anak autis. Tahap perencanaan tindakan yang akan dilakukan peneliti terkait dalam upaya peningkatan kemampuan

motorik halus bagi anak autis menggunakan media kreasi kirigami adalah sebagai berikut :

- d. Mengadakan observasi dan diskusi dengan guru mengenai masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian.
- e. Menyusun rencana program pembelajaran (RPP) terkait dengan melatih keterampilan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami.
- f. Menyusun kriteria keberhasilan keterampilan motorik halus anak autis

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan menggunakan media kreasi *Kirigami* dilaksanakan berturut-turut selama bulan Mei sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, yaitu 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan *post-test*. Pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada subyek penelitian adalah berupa kegiatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media kreasi *Kirigami*. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk *post-test*, satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran 35 menit. Adapun uraian setiap pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Mei 2015 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan

yaitu kegiatan menggunting dan melipat yaitu kemampuan anak memegang gunting dengan benar, kemampuan anak membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), kemampuan anak menggunting mengikuti pola, kemampuan anak membuat lipatan simetris dan kemampuan anak menyetrikan lipatan kertas. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih keterampilan motorik halus melalui media kreasi kirigami.
- b) Guru menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu bentuk rumah, pohon cemara, dan bunga.

- c) Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- d) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah, pohon cemara, dan bunga yang sudah jadi sebagai contoh.
- e) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami tersebut, dimulai dari teknik kirigami yang paling sederhana yaitu membuat bentuk pohon cemara.
- f) Guru memberikan selembar kertas origami kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dan bantuan yang diberikan guru, kemudian guru memberikan pola pohon cemara yang akan digunting oleh siswa.
- g) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris dengan bantuan guru, kemudian menggunting sesuai pola pohon cemara yang sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.
- h) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- b) Guru menutup pertemuan dengan berdoa

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2015 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan yaitu kegiatan menggunting dan melipat. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

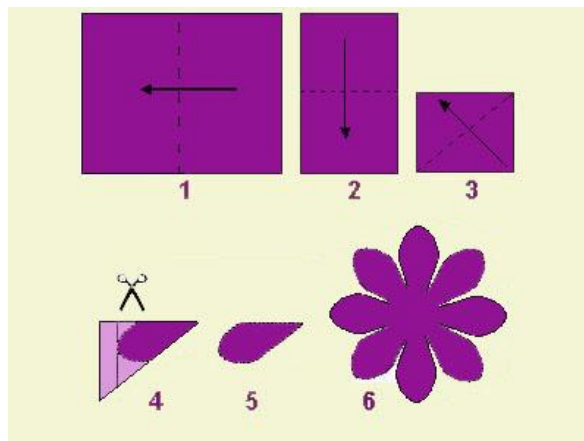
- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih kemampuan motorik halus melalui media kreasi kirigami.

Kirigami bisa dimaknai sebagai seni menggunting kertas. Namun pada kirigami, gunting juga diperkenalkan sebagai materi pendukung utama.

- b) Guru menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu model bunga.
- c) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah, pohon cemara, dan bunga yang sudah jadi sebagai contoh. Cara membuat model kirigami cukup sederhana, yaitu pertama-tama kertas dilipat, setelah itu digunting.
- d) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami model bunga. Teknik yang digunakan yaitu teknik dengan 2 lipatan dan membuat bentuk 2 dimensi, dimulai dari teknik kirigami yang paling sederhana, yaitu melipat kertas menjadi dua bagian yang simetris, lalu dilipat lagi sehingga menjadi 4 bagian. Setelah dilipat menjadi 4 bagian, kertas tersebut dilipat lagi menjadi bentuk segitiga, lalu dibentuk pola melengkung pada bagian tengah salah satu sisi kertas, setelah dibuat pola melengkung maka kertas bisa digunting sesuai pola yang sudah ada, setelah digunting maka kertas bisa dibuka kembali dan kertas akan membentuk seperti kelopak bunga.



- e) Guru memberikan selembar kertas origami kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dan bantuan yang diberikan guru, kemudian guru memberikan pola setengah melingkar yang akan digunting oleh siswa.
- f) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris dengan bantuan guru, kemudian menggunting sesuai model bunga yang sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.
- g) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- b) Guru menutup pertemuan dengan berdoa

c. Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2015 pukul 08.00 hingga 09.00 WIB di kelas II SDLB. Materi yang disampaikan yaitu kegiatan menggunting dan melipat. Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu kertas origami dan gunting.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih kemampuan motorik halus melalui media kreasi kirigami.

- b) Guru menjelaskan tentang tema kreasi kirigami yang akan dibuat, pada pertemuan pertama ini guru akan mengajarkan membuat kreasi kirigami dengan bentuk rumah.
- c) Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- d) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah yang sudah jadi sebagai contoh dan anak akan membuat kreasi kirigami seperti yang sudah dicontohkan.
- e) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami berbentuk rumah, dimulai dari tektik kirigami yang paling sederhana, yaitu melipat kertas menjadi dua bagian yang simetris, lalu guru membentuk pola rumah secara sederhana pada 1 sisi bagian kertas, kemudian guru meminta anak untuk menggunting kertas sesuai pola yang sudah dibuat.
- f) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris dengan bantuan guru, kemudian menggunting sesuai model rumah yang sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati.
- g) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat, lalu guru membuat pola pintu dan jendela yang akan digunting siswa kemudian menempelkannya pada kreasi kirigami yang telah berbentuk rumah.
- b) Guru menutup pertemuan dengan berdoa

d. Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Mei 2015 pukul 08.00 hingga 10.00 WIB di kelas II SDLB. Pada pertemuan ini guru memberikan tes kemampuan motorik halus. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan menggunting dan melipat yaitu memegang gunting dengan benar, membuat gunting terbuka dengan sempurna (50% gunting terbuka), menggunting mengikuti pola, membuat lipatan simetris dan menyetrika lipatan kertas.

3. Deskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa Pada Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas. Kolaborasi dilakukan dengan cara guru berperan sebagai pelaku tindakan dan peneliti sebagai pengamat. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan panduan observasi yang telah disusun dalam bentuk *check-list*. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti adalah terhadap

partisipasi siswa dalam memberikan timbal balik yang telah dilakukan oleh guru pada proses pemberian tindakan.

Hasil data observasi partisipasi siswa autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah adalah sebagai berikut :

a. Subjek 1 (EGS)

Subjek EGS setiap pertemuan sudah dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, meskipun ada beberapa aspek masih membutuhkan bantuan guru. Subjek EGS dapat berpartisipasi dalam kegiatan awal dengan sedikit bantuan guru saat berdoa sebelum memulai pembelajaran dan menjawab bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami yang ditunjukkan guru. Subjek EGS dapat berpartisipasi pada kegiatan inti tanpa bantuan guru dalam aspek memegang gunting dengan satu tangan, memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah), dan membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).

Kegiatan inti dalam aspek menggunting mengikuti pola, membuat lipatan simetris dan menyetrikan lipatan menggunakan jari telunjuk subjek EGS masih mendapatkan bantuan secara verbal dan non verbal dari guru, disebabkan subjek EGS selalu tidak fokus dalam melakukan kegiatan yang dilakukan. Pada kegiatan penutup subjek EGS masih mendapatkan bantuan guru secara verbal dalam aspek memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru dan

memperhatikan pesan guru, hal ini karena subjek EGS selalu mengoceh sehingga tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

b. Subjek 2 (THI)

Subjek THI pada setiap pertemuan sudah berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran, namun karena subjek THI belum bisa berkomunikasi maka untuk aspek berdoa sebelum memulai pembelajaran, menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami, dan menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan subjek THI masih perlu banyak bantuan dari guru untuk mengeluarkan suaranya.

Kegiatan inti dalam aspek memegang gunting dengan satu tangan subjek THI sudah tidak memerlukan bantuan, namun dalam aspek memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah), menggunting mengikuti pola, membuat lipatan simetris, dan menyetrikan lipatan menggunakan jari telunjuk subjek THI masih memerlukan bantuan secara verbal maupun non verbal dari guru. Pada kegiatan penutup subjek THI tidak memerlukan bantuan dari guru, hanya saja pada beberapa pertemuan baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup subjek THI sering menepakkan tangannya sehingga membuat proses kegiatan belajar sedikit terganggu.

4. Diskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus I

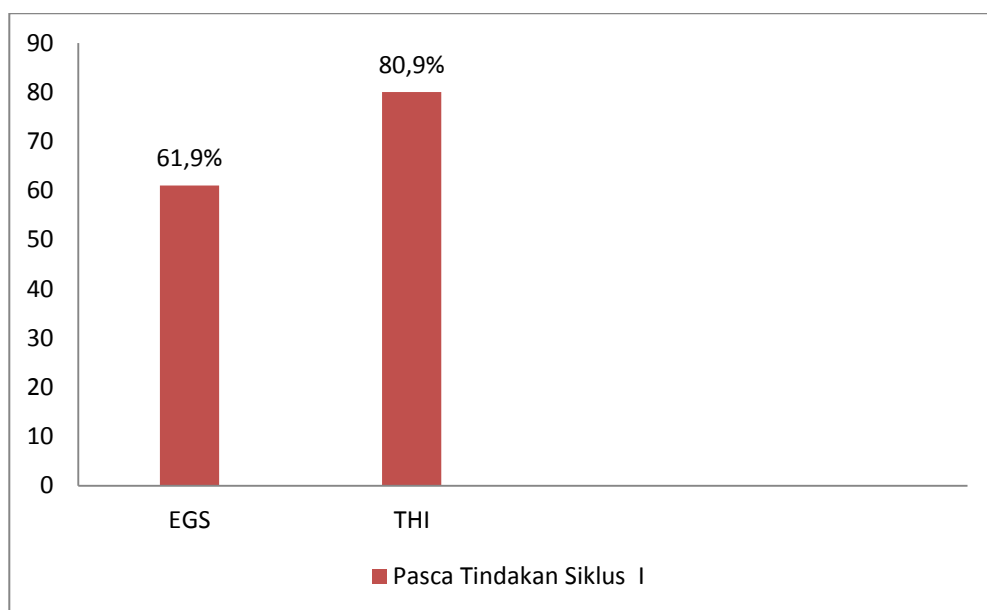
Data hasil kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Tes kemampuan motorik halus berjumlah 7 butir soal yang semuanya merupakan tes tindakan. Soal berisi tentang kegiatan menggunting dan melipat yaitu kemampuan anak memegang gunting dengan benar, kemampuan anak membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), kemampuan anak menggunting mengikuti pola, kemampuan anak membuat lipatan simetris dan kemampuan anak menyetrika lipatan kertas. Dari 7 soal subjek EGS dapat melakukan 2 tes tanpa bantuan guru, 2 tes dengan bantuan verbal dan non verbal, dan tidak bisa melakukan 3 tes meskipun sudah dibantu baik secara verbal dan nonverbal oleh guru. Subjek THI dapat melakukan 3 tes tanpa bantuan guru, dan melakukan 4 tes dengan bantuan verbal dan nonverbal dari guru.

Data hasil tes kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II Di Slb Autis Dian Amanah Pasca Tindakan Siklus I.

No	Subjek	Pasca Tindakan Siklus I		
		Skor	Pencapaian(%)	Kategori
1	EGS	13	61,9%	Cukup
2	THI	17	80,9%	Baik

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan motorik halus pada siklus I subjek EGS mampu mendapat nilai 13 dengan kategori cukup dengan pencapaian 61,9%, subjek THI mampu mendapat nilai 17 dengan kategori baik dengan pencapaian 80,9%. Hasil tes kemampuan motorik halus pada anak autis pasca tindakan siklus I tersebut dapat divisualisasikan pada gambar berikut :



Gambar 5. Histogram Data Pasca Tindakan Siklus I Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II di SLB Autis Dian Amanah

5. Analisis Data Tindakan Siklus I

Analisis data dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes kemampuan motorik halus yang dilakukan pada subjek. Data hasil observasi didapat dari partisipasi yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran sedangkan data hasil tes merupakan dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama

(sesi pertama hingga ketiga) dari 13 aspek rata-rata EGS dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 2 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 3 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 8 aspek. Pada subjek THI dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 1 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 6 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 6 aspek.

Pertemuan kedua (sesi pertama hingga ketiga) dari 13 aspek rata-rata EGS dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 7 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 3 aspek. Pada subjek THI dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 9 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 1 aspek.

Pertemuan ketiga (sesi pertama hingga ketiga) dari 13 aspek rata-rata EGS dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 7 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 3 aspek. Pada subjek THI dapat berpartisipasi

dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 9 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 1 aspek.

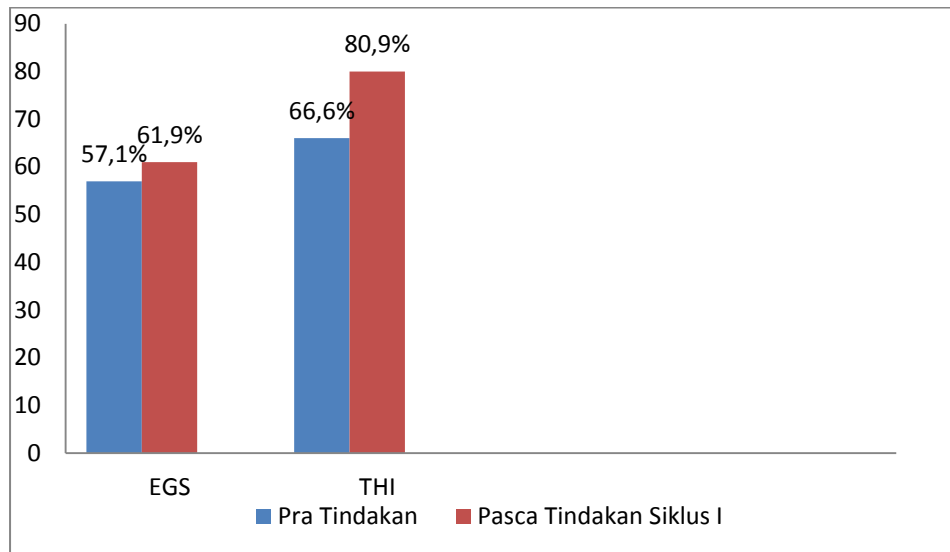
Hasil tes pasca tindakan pada siklus I menunjukkan subjek EGS mampu mendapat nilai 13 dengan kategori cukup dengan pencapaian 61,9%, subjek THI mampu mendapat nilai 17 dengan kategori baik dengan pencapaian 80,9%. Kemudian peneliti bersama guru merefleksi dari semua tindakan yang diberikan pada siklus I, hasil refleksi tersebut yaitu semua siswa dalam siklus I sudah menunjukkan partisipasi yang baik. Namun pada hasil tes pasca tindakan pada siklus I masih ada satu subjek yaitu EGS, skor yang diperoleh belum mencapai prosentase rata-rata yang ditentukan yaitu 70%. Sehingga dalam tindakan siklus II yang akan dilakukan dengan terhadap semua siswa, peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal namun kemampuan motorik halus anak autis setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa (pra tindakan). Perbandingan kemampuan awal siswa dengan tes pasca tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Data Perbandingan Kemampuan Awal Motorik Halus Anak Autis Kelas II di SLB Autis Dian Amanah dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I

No	Subjek	Pra Tindakan			Pasca Tindakan Siklus I			Peningkatan
		Skor	Pencapaian (%)	kategori	Skor	Pencapaian (%)	kategori	Pencapaian (%)
1	EGS	12	57,1%	Kurang	13	61,9%	Cukup	8,4%
2	THI	14	66,6%	Cukup	17	80,9%	Baik	21,4%

Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan motorik halus pada siklus I subjek EGS mampu mendapat nilai 13 dengan kategori cukup dengan pencapaian 61,9%, subjek THI mampu mendapat nilai 17 dengan kategori baik dengan pencapaian 80,9%. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika kedua subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek EGS mengalami peningkatan 8,4% dan subjek THI mengalami peningkatan 21,4%. Selain itu dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I juga dapat dilihat jika salah satu subjek yaitu THI mampu mencapai kriteria yang ditentukan, yaitu persentase 70% dan subjek EGS belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil tes kemampuan motorik halus anak autis pada pasca tindakan siklus I tersebut dapat divisualisasikan pada gambar berikut :



Gambar 6. Histogram Perbandingan Data Kemampuan Awal Motorik Halus Anak Autis Kelas II di SLB Autis Dian Amanah dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I

6. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat hasil dari proses pemberian tindakan pada siklus I yang telah dilaksanakan, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah. Selain itu kegiatan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada pemberian tindakan pada siklus I. Permasalahan tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki rancangan pada proses pemberian tindakan selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa masih ada permasalahan atau kendala yang terjadi pada

siklus I yang menyebabkan belum maksimalnya tindakan yang diberikan kepada semua siswa, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tes pasca tindakan pada siklus I salah satu subjek yaitu EGS belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan persentase 70%.
- b. Adanya gangguan dari luar kelas berupa tiba-tiba siswa dari kelas lain membuka pintu dan mengambil kertas warni-warni yang akan digunakan untuk kreasi kirigami atau mengambil hasil kreasi kirigami yang sudah dibuat subjek EGS dan THI.
- c. Pada pemberian tindakan pada siklus I, subjek mengalami kesulitan saat melipat kertas menggunakan kertas origami yang mengkilap.
- d. Kurangnya latihan untuk menggunting dan melipat, sehingga kemampuan siswa kurang terlatih.
- e. Perlu adanya *reward* berupa pujian atau benda sebagai penguat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melihat permasalahan tersebut peneliti bersama guru berkolaborasi merencanakan modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I agar tidak terjadi lagi pada siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus I yaitu dengan :

- a. Guru memberikan bimbingan individu yang lebih intensif terutama kepada salah satu subjek yaitu EGS yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

- b. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu rapat agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran.
- c. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti kertas origami yang mengkilap dengan kertas origami biasa atau dof, sehingga memudahkan untuk dilipat.
- d. Memperbanyak latihan untuk menggunting dan melipat pada saat akhir pertemuan.
- e. Pemberian pujian atau reward kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran.

F. Diskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Tahap perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II adalah tahap untuk mempersiapkan hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tindakan pada siklus II dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah. Tindakan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pelaksanaan *post-test*. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ada beberapa perubahan dan tambahan, adapun perubahan dan tambahan yang akan dilaksanakan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan bimbingan individu yang lebih intensif terutama kepada salah satu subjek yaitu EGS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

- b. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu rapat agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran.
- c. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti kertas origami yang mengkilap dengan kertas origami biasa atau dof, sehingga memudahkan untuk dilipat.
- d. Memperbanyak latihan untuk menggunting dan melipat pada saat akhir pertemuan.
- e. Pemberian pujian atau reward kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan guru kelas, pelaksanaan tindakan siklus II mulai pada hari Kamis, 28 Mei 2015, Rabu 3 Juni 2015 dan Kamis 4 Juni 2015. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Jadwal Pelaksanaan Penelitian siklus II

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan/Materi
II	1	Kamis, 28 Mei 2015	08-00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola bunga.
	2	Rabu, 3 Juni 2015	08.00-09.00	Penerapan kemampuan motorik halus dengan media kreasi kirigami, membuat kreasi dengan pola rumah.
	3	Kamis, 4 Juni 2015	08.00-10.00	Melakukan tes pasca tindakan siklus II.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II ini akan menerapkan perbaikan dari tindakan siklus II. Siklus II akan dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan dengan rincian 2 pertemuan untuk tindakan dan 1 pertemuan untuk tes pasca tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada tindakan siklus II dilakukan di ruang kelas dengan pintu yang ditutup dan dikunci agar pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II tidak terganggu. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

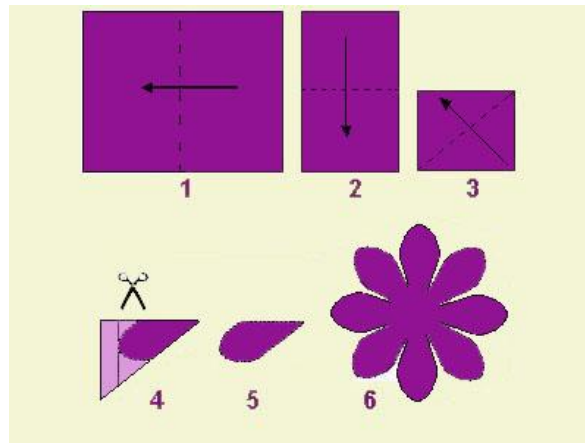
- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Guru menutup pintu dan mengunci pintu agar pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II tidak terganggu.
- c) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- d) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu mengganti kertas origami yang mengkilap menjadi yang dof/biasa dan gunting.

Penggantian kertas origami ini dilakukan agar anak mudah untuk melipat kertas tersebut.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih kemampuan motorik halus melalui media kreasi kirigami.
- b) Guru menjelaskan tentang kreasi kirigami yang akan dibuat yaitu model bunga.
- c) Guru menunjukkan kreasi kirigami berbentuk bunga yang sudah jadi sebagai contoh. Cara membuat model kirigami cukup sederhana, yaitu pertama-tama kertas dilipat, setelah itu digunting.
- d) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami model bunga. Teknik yang digunakan yaitu teknik dengan 2 lipatan dan membuat bentuk 2 dimensi, dimulai dari teknik kirigami yang paling sederhana, yaitu melipat kertas menjadi dua bagian yang simetris, lalu dilipat lagi sehingga menjadi 4 bagian. Setelah dilipat menjadi 4 bagian, kertas tersebut dilipat lagi menjadi bentuk segitiga, lalu dibentuk pola melengkung pada bagian tengah salah satu sisi kertas, setelah dibuat pola melengkung maka kertas bisa digunting sesuai pola yang sudah ada, setelah digunting maka kertas bisa

dibuka kembali dan kertas akan membentuk seperti kelopak bunga.



- e) Guru memberikan selembar kertas origami yang tidak mengkilap/ kertas origami biasa kepada siswa dan meminta siswa untuk melipat kertas tersebut secara simetris dengan intruksi dan bantuan yang diberikan guru, kemudian guru memberikan pola setengah melingkar yang akan digunting oleh siswa.
- f) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris, kemudian menggunting sesuai model bunga yang sudah dibuat guru, karena kertas origami sudah diganti dengan kertas origami yang tidak mengkilap, maka hasil dari lipatan anak lebih terlihat dan memudahkan anak untuk menekan kertas saat melipat. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati. Setiap kegiatan yang

dilakukan siswa dengan baik dan sesuai dengan intruksi, guru memberikan pujian atau *reward* agar siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan guru dan fokus terhadap kegiatan yang dilakukan.

- g) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- b) Guru menutup pertemuan dengan berdoa.

b. Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengatur ruang kelas sehingga anak mendapatkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Guru menutup pintu dan mengunci pintu agar pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II tidak terganggu.
- c) Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.
- d) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kreasi kirigami, yaitu mengganti kertas origami

yang mengkilap menjadi yang dof/biasa dan gunting. Penggantian kertas origami ini dilakukan agar anak mudah untuk melipat kertas tersebut.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan tentang tema kreasi kirigami yang akan dibuat, pada pertemuan pertama ini guru akan mengajarkan membuat kreasi kirigami dengan bentuk rumah.
- b) Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- c) Guru menunjukan kreasi kirigami berbentuk rumah yang sudah jadi sebagai contoh dan anak akan membuat kreasi kirigami seperti yang sudah dicontohkan.
- d) Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami berbentuk rumah, dimulai dari tektik kirigami yang paling sederhana, yaitu melipat kertas menjadi dua bagian yang simetris, lalu guru membentuk pola rumah secara sederhana pada 1 sisi bagian kertas, kemudian guru meminta anak untuk menggunting kertas sesuai pola yang sudah dibuat.
- e) Siswa melipat kertas origami yang diberikan guru secara simetris, karena kertas origami sudah diganti dengan kertas origami yang tidak mengkilap, maka hasil dari lipatan anak lebih terlihat dan memudahkan anak untuk menekan kertas saat melipat lalu menggunting sesuai model rumah yang

sudah dibuat guru. Kegiatan menggunting ini diawasi/dibimbing oleh guru agar tidak membahayakan siswa dan agar siswa lebih berhati-hati. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa dengan baik dan sesuai dengan intruksi, guru memberikan pujian atau *reward* agar siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan guru dan fokus terhadap kegiatan yang dilakukan.

- f) Ketika siswa selesai menggunting mengikuti pola, guru mengintruksikan siswa agar membuka lipatan kertas tersebut agar terlihat bentuk yang telah digunting oleh siswa.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat, lalu guru membuat pola pintu dan jendela yang akan digunting siswa kemudian menempelkannya pada kreasi kirigami yang telah berbentuk rumah.

- b) Guru menutup pertemuan dengan berdoa.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Juni 2015 pukul 08.00 hingga 10.00 WIB di kelas II SDLB. Pada pertemuan ini guru memberikan tes kemampuan motorik halus. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan menggunting dan melipat yaitu memegang

gunting dengan benar, membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), menggunting mengikuti pola, membuat lipatan simetris dan menyetrika lipatan kertas.

3. Diskripsi Data Monitoring Partisipasi Belajar Siswa Pada Tindakan Siklus II

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi partisipasi siswa yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan dengan chek list atau memberikan tanda (√) sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan siswa. Komponen observasi partisipasi siswa terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun hasil data observasi partisipasi siswa autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah pada kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus adalah sebagai berikut :

a. Subjek 1 (EGS)

Pertemuan pertama tindakan siklus II secara umum subjek EGS sudah dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran meskipun ada beberapa aspek yang masih membutuhkan bantuan secara verbal maupun non verbal. Aspek yang dapat dilakukan EGS tanpa bantuan guru pada kegiatan awal adalah aspek menyebutkan alat dan bahan yang digunakan dalam kreasi kirigami yang ditunjukkan guru, dan memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami, sedangkan aspek menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami dan memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami subjek EGS masih memerlukan bantuan verbal dari

guru. Pada kegiatan inti dalam aspek memegang gunting dengan satu tangan dan memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah) subjek EGS sudah tidak memerlukan bantuan dari guru, namun dalam aspek membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka dan membuat lipatan simetris subjek EGS masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal dari guru, sedangkan dalam aspek menggunting mengikuti pola dan menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya walaupun guru sudah memberikan bantuan verbal dan nonverbal subjek EGS masih belum bisa melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan penutup aspek memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru dan memperhatikan pesan guru subjek EGS masih memerlukan bantuan verbal dan nonverbal dari guru.

Pertemuan kedua berdasarkan observasi pada subjek EGS aspek yang dapat dilakukan EGS tanpa bantuan guru pada kegiatan awal adalah aspek menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan dalam kreasi kirigami dan memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami, sedangkan dalam aspek menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami dan memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami subjek EGS masih perlu bantuan verbal dan nonverbal dari guru. Pada kegiatan inti aspek yang dapat dilakukan EGS tanpa bantuan guru yaitu aspek memegang

gunting dengan satu tangan, memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah), membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), dan melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka, sedangkan aspek membuat lipatan simetris dan menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuk subjek EGS masih perlu bantuan verbal dan nonverbal dari guru, aspek menggunting mengikuti pola walaupun sudah diberikan bantuan secara verbal dan nonverbal subjek EGS belum bisa melakukan kegiatan tersebut. Pada kegiatan penutup subjek EGS masih mendapat bantuan verbal dan nonverbal pada aspek memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru.

b. Subjek THI

Pertemuan pertama tindakan siklus II secara umum subjek THI sudah dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran meskipun ada beberapa aspek yang masih membutuhkan bantuan secara verbal maupun non verbal. Pada kegiatan awal dalam aspek menyebutkan alat dan bahan yang digunakan pada kreasi kirigami, memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami, dan memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami subjek THI masih perlu bantuan verbal dan nonverbal dari guru. Pada kegiatan inti yang dapat dilakukan subjek THI tanpa bantuan guru yaitu pada aspek memegang gunting dengan satu tangan, memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk dan jari tengah), membuka gunting

dengan sempurna (50% gunting terbuka), melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka, menggunting mengikuti pola dan menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya. Pada kegiatan penutup aspek memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru dan memperhatikan pesan guru subjek THI mendapatkan bantuan verbal dan nonverbal dari guru.

Pertemuan kedua kegiatan awal subjek THI masih memerlukan bantuan guru pada aspek menyebutkan alat dan bahan yang digunakan pada kreasi kirigami, memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami, dan memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami. Aspek yang dapat dilakukan subjek THI tanpa bantuan dari guru pada kegiatan inti yaitu aspek memegang gunting dengan satu tangan, memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk dan jari tengah), membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka, menggunting mengikuti pola dan menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya. Pada kegiatan penutup aspek memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru dan memperhatikan pesan guru subjek THI mendapatkan bantuan verbal dan nonverbal dari guru.

4. Diskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Pada Tindakan Siklus II

Data hasil tes kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus II. Tes kemampuan motorik halus berjumlah 7 butir soal yang semuanya merupakan tes tindakan. Dari 7 soal subjek EGS dapat melakukan 4 kegiatan tanpa bantuan guru, 2 kegiatan dengan bantuan guru berupa verbal dan nonverbal, serta belum mampu melakukan 1 kegiatan meskipun mendapatkan bantuan dari guru. Subjek THI dari 7 soal dapat melakukan 6 kegiatan tanpa bantuan guru dan 1 kegiatan dengan bantuan verbal dan nonverbal dari guru.

Hasil kemampuan motorik halus pada siklus II subjek EGS mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halusnya, dikarenakan latihan secara berulang-ulang. Kemampuan motorik halus subjek EGS seperti memegang gunting dengan satu tangan, memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah), membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), dan melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka dilakukan subjek secara mandiri tanpa bantuan dari guru, namun saat membuat lipatan simetris dan menyetrikan lipatan menggunakan jari telunjuk subjek EGS masih mengalami sedikit hambatan dikarenakan kurangnya konsentrasi. Pada kegiatan menggunting mengikuti pola subjek EGS masih mengalami kesulitan walaupun sudah diberikan instruksi dan bantuan dari guru.

Hasil kemampuan motorik halus pada siklus II subjek THI mengalami peningkatan pada kemampuan motorik halusnya, subjek THI mampu memegang gunting dengan satu tangan, dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah), dapat membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka), dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka, dapat menggunting mengikuti pola, dan mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuk secara mandiri tanpa bantuan guru, namun pada kegiatan membuat lipatan simetris subjek THI masih mengalami kesulitan untuk menyamakan/menyimetriskan lipatan kertas, sehingga masih mendapat sedikit bantuan dari guru.

Data hasil tes kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah adalah sebagai berikut :

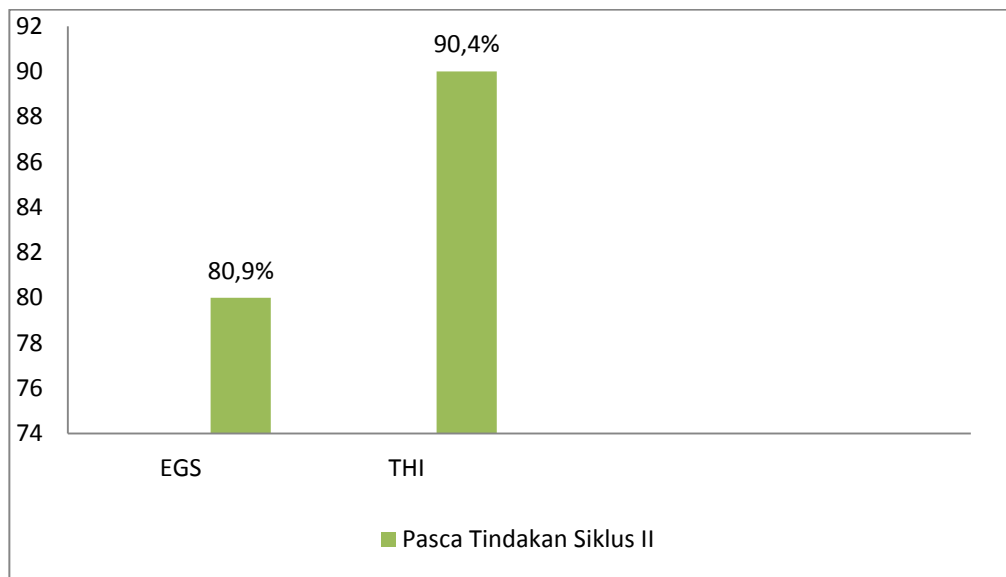
Tabel 17. Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah Pasca Tindakan Siklus II

No.	Subjek	Pasca Tindakan Siklus II		
		Skor	Pencapaian (%)	Kategori
1	EGS	17	80,9%	Baik
2	THI	19	90,4%	Sangat baik

Tabel 17 menunjukan bahwa hasil tes kemampuan motorik halus pada siklus II subjek EGS mampu mencapai skor 17 dengan kategori baik dengan pencapaian 80,9% dan subjek THI mampu mencapai skor 19 dengan kategori sangat baik dengan pencapaian 90,4%. Dari hasil tes pasca tindakan pada siklus II juga dapat dilihat jika kedua subjek yaitu

EGS dan THI mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu persentase 70%.

Hasil tes kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II pada pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini :



Gambar 7. Histogram Data Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah Pasca Tindakan Siklus II

5. Analisis Data Tindakan Siklus II

Analisis data dilakukan terhadap data observasi pelaksanaan tindakan dan data tes pasca tindakan pada siklus II. Analisis data dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes kemampuan motorik halus yang dilakukan pada subjek. Data hasil observasi yaitu dari partisipasi yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran sedangkan data hasil tes merupakan hasil dari tes pasca tindakan pada siklus II.

Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama dari 13 aspek subjek EGS dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru 4 aspek, 7 aspek masih perlu bantuan dari guru baik secara verbal dan non verbal, dan 2 aspek yang tidak bisa dilakukan subjek walaupun sudah diberikan bantuan guru. Pada subjek THI dari 13 aspek subjek thi dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru 6 aspek, 6 aspek masih perlu bantuan verbal dan nonverbal dari guru, dan 1 aspek yang tidak bisa dilakukan walaupun sudah dibantu oleh guru.

Pertemuan kedua dari 13 aspek subjek EGS dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru 7 aspek, 5 aspek masih perlu bantuan dari guru baik secara verbal dan non verbal, dan 1 aspek yang tidak bisa dilakukan subjek walaupun sudah diberikan bantuan guru. Pada subjek THI dari 13 aspek subjek THI dapat berpartisipasi tanpa bantuan guru 6 aspek, 6 aspek masih perlu bantuan verbal dan nonverbal dari guru, dan 1 aspek yang tidak bisa dilakukan walaupun sudah dibantu oleh guru.

Hasil tes pasca tindakan pada siklus II menunjukkan subjek EGS mampu mencapai skor 17 dengan kategori baik dengan pencapaian 80,9%. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika kemampuan motorik halus subjek EGS meningkat dibandingkan kemampuan awal dan tes pasca tindakan I. Selain itu berdasarkan tes pasca tindakan pada siklus II subjek EGS sudah dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu prosentase 70%. Subjek THI mampu mencapai skor 19 dengan kategori sangat baik dengan pencapaian 90,4% sehingga dapat dilihat jika kemampuan motorik halus subjek THI meningkat dari kemampuan awal dan tes pasca tindakan

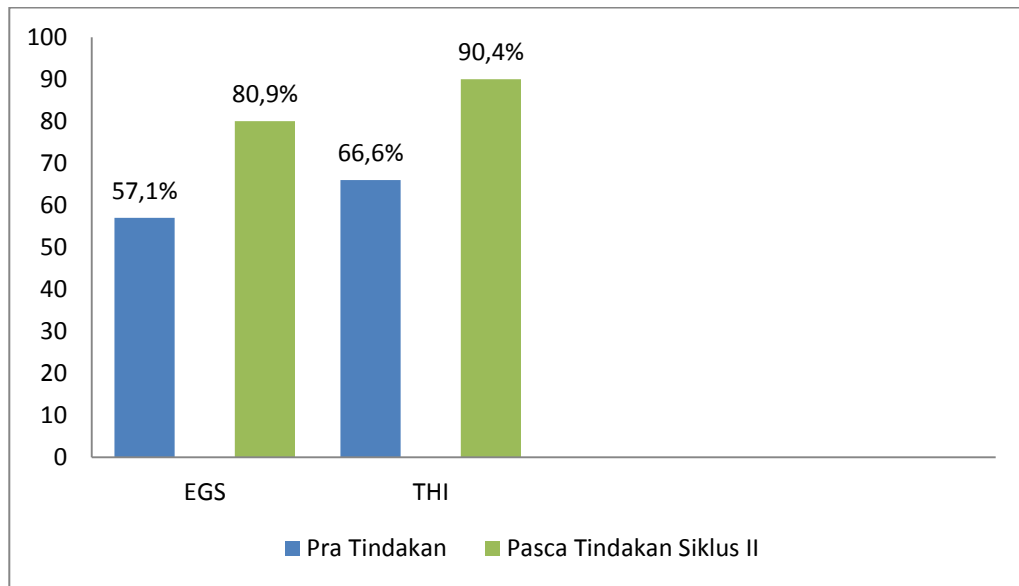
siklus I. Berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kelas II, maka tindakan dihentikan pada siklus II karena kemampuan motorik halus anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah telah meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan setelah digunakan media kreasi kirigami.

Peningkatan kemampuan motorik halus dari kemampuan awal ke siklus II disajikan pada tabel 18 di bawah ini :

Tabel 18. Data Peningkatan Kemampuan Awal Motorik Halus Ke Siklus II Pada Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah

No	Subjek	Pra Tindakan			Pasca Tindakan Siklus II			Peningkatan
		Skor	Pencapaian (%)	Kategori	Skor	Pencapaian (%)	Kategori	Pencapaian (%)
1	EGS	12	57,1%	Kurang	17	80,9%	Baik	41,6%
2	THI	14	66,6%	Cukup	19	90,4%	Sangat Baik	35,7%

Hasil tes tersebut dapat dilihat jika kedua subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek EGS mengalami peningkatan 41,6% dan subjek THI mengalami peningkatan sebesar 35,7%. Selain itu dari hasil tes pasca tindakan pada siklus II juga dapat dilihat jika kedua subjek yaitu EGS dan THI mampu mencapai kriteria keberhasilan, yaitu persentase 70%. Hasil kemampuan motorik halus anak autis pada pasca tindakan siklus II yang dibandingkan dengan kemampuan awal dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 8. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Awal Motorik Halus Ke Siklus II Pada Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah

6. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil dan peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pemberian tindakan pada siklus II yang telah dilaksanakan. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus II. Hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus II dapat diketahui bahwa:

- a. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti kertas origami yang mengkilap dengan kertas origami biasa atau dof memudahkan siswa untuk melipat.
- b. Pemberian reward dapat menjadi motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan lebih menyenangkan proses pembelajaran.
- c. Keadaan kelas yang tenang dan nyaman dapat berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

- d. Latihan motorik halus yang dilakukan secara berulang, sehingga kelenturan jari tangan serta koordinasi mata dan tangan dapat terlatih dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.
- e. Media kreasi kirigami dapat meningkatkan antusias siswa dalam melatih kemampuan motorik halus anak autis.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus II, maka tidak ada tindakan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan subyek EGS dan THI telah menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus. Subyek EGS telah menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 41,6% yakni dari kemampuan awal 57,1% meningkat menjadi 80,9% dan subyek THI menunjukan peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 35,7% yakni dari kemampuan awal 66,6% meningkat menjadi 90,4%. Kedua subjek telah mencapai persentase yang telah ditetapkan yakni 70%.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis. Pasca tindakan siklus II kedua subjek dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu dengan prosentase 70% dengan rincian subjek EGS mampu mencapai nilai 17 dengan prosentase 80,9% dan subjek THI mencapai nilai 19 dengan prosentase 90,4%. Pasca tindakan pada siklus II subjek EGS mengalami peningkatan 41,6% dan subjek THI mengalami peningkatan sebesar 35,7%. Hasil nilai pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II dapat meningkat

setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media kreasi kirigami.

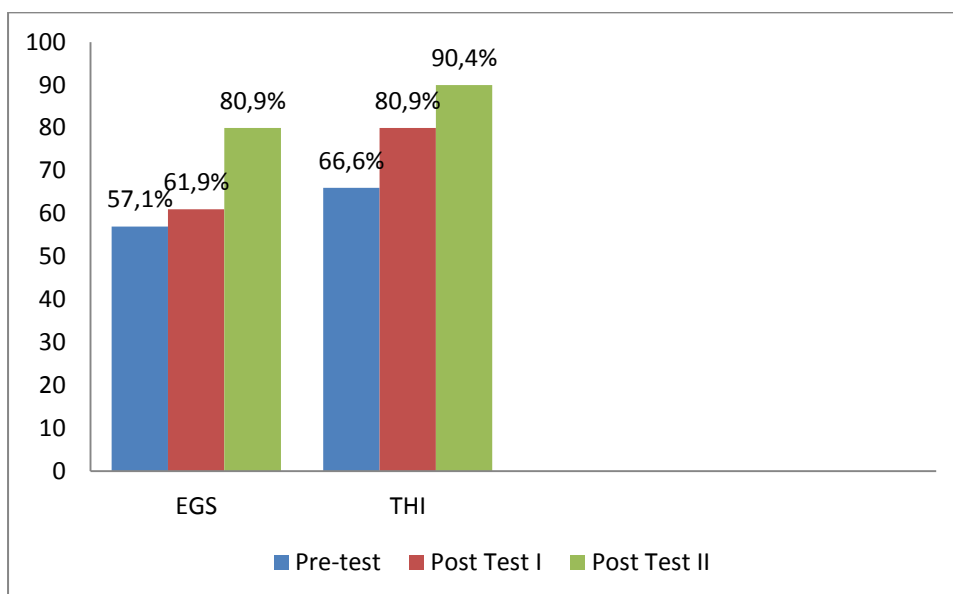
Data tentang kemampuan motorik halus anak autis kelas II pada dua siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Data Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah Selama Dua Siklus

No	Nama	Pra Tindakan		Pasca Tindakan I		Pasca Tindakan II		Peningkatan Dari Kemampuan Awal
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	
1	EGS	12	57,1%	13	61,9%	17	80,9%	41,6%
2	THI	14	66,6%	17	80,9%	19	90,4%	35,7%

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II yang diperoleh dalam pelaksanaan tes pra tindakan, tes pasca tindakan pada siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Subjek EGS memiliki kemampuan awal dengan nilai 12, pada tes pasca tindakan siklus I subjek EGS dapat mencapai nilai 13 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II subjek EGS dapat mencapai nilai 17 sehingga peningkatan yang dialami subjek EGS dari kemampuan awal adalah 41,6%. Selanjutnya subjek THI memiliki kemampuan awal dengan nilai 14, pada tes pasca tindakan siklus I subjek THI dapat mencapai nilai 17 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II subjek THI dapat mencapai nilai 19 sehingga peningkatan yang dialami subjek THI dari kemampuan awal adalah 35,7%.

Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak autis kelas II mulai dari kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini :



Gambar 9. Histogram Data Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Kelas II Di SLB Autis Dian Amanah Selama Dua Siklus

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II kemampuan motorik halus anak autis kelas II mengalami peningkatan. Hasil tes pasca tindakan siklus II menunjukkan nilai dari kedua subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70%. Kemampuan motorik halus anak autis meningkat salah satunya dikarenakan banyaknya pemberian stimulus atau rangsangan pada motorik halus anak.

G. Uji Hipotesis Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tindakan berhasil apabila :

1. Hasil pasca tindakan $>$ hasil pra tindakan
2. Hasil pasca tindakan \geq Prosentase 70%

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan pada masing-masing subjek, yaitu :

1. Subjek EGS dari nilai pra tindakan mendapat skor 12 dengan prosentase sebesar 57,1% meningkat menjadi skor 17 dengan prosentase 80,9% pada pasca tindakan siklus II, sehingga terjadi peningkatan 41,6%.
2. Subjek THI dari nilai pra tindakan mendapat skor 14 dengan prosentase 66,6% meningkat menjadi skor 19 dengan prosentase 90,4% pada pasca tindakan siklus II, sehingga terjadi peningkatan 35,7%.

Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek \geq kriteria keberhasilan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan kemampuan motorik halus untuk anak autis kelas II melalui media kreasi kirigami di SLB Autis Dian Amanah dapat diterima.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan media kreasi kirigami. Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta. Kegiatan kirigami merupakan salah satu dari *lifeskill* (keterampilan) terutama melatih keterampilan motorik halus anak, agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik, maka hendaknya memberikan kegiatan kirigami ini secara sering pada anak serta dilakukan secara bertahap. Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Melalui keterampilan motorik, seorang anak menunjukkan kemandiriannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini akan memupuk rasa percaya dirinya kemudian hari. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya, oleh sebab itu berikanlah stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

Melatih kemampuan motorik halus anak autis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis dalam hal menggunting dan melipat agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta melatih anak untuk berkonsentrasi serta fokus. Hal tersebut sejalan dengan Sri Widyawati (2014:5) bahwa media kreasi kirigami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekan kertas dengan ujung-ujung jari

adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak, bermain kirigami secara konsisten juga merupakan latihan berkonsentrasi, hal ini dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seorang anak, dengan syarat kirigami dilakukan secara kontinyu dan model yang diberikan bertahap.

Penelitian yang dilakukan pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus. Siklus yang dilakukan terdiri atas siklus I dan siklus II. Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan motorik halus anak autis mengalami peningkatan dari kemampuan awal. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada EGS meningkat mencapai skor 13 dengan prosentase 61,9% (kategori cukup) dan subjek THI mendapat skor 17 dengan prosentase 80,9% (kategori baik). Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika kedua subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek EGS mengalami peningkatan 8,4% dan subjek THI mengalami peningkatan sebesar 21,4%. Kemudian peneliti bersama dengan guru merefleksi dari semua proses tindakan yang diberikan pada siklus I, hasil refleksi tersebut yaitu semua siswa dalam siklus I sudah menunjukkan partisipasi yang baik dari kegiatan awal hingga penutup. Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran siklus I kedua subjek masih membutuhkan bantuan dalam berpartisipasi baik secara verbal dan nonverbal, bahkan pada beberapa aspek kedua subjek belum bisa berpartisipasi meskipun sudah mendapatkan bantuan dari guru. Dari ketiga pertemuan tersebut subjek EGS dari 13 aspek rata-rata EGS dapat berpartisipasi dengan sangat baik

tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 7 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 3 aspek. Pada subjek THI dari 13 aspek dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 3 aspek, berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 9 aspek, dan kurang berpartisipasi atau tidak dapat berpartisipasi meskipun mendapatkan bantuan pada 1 aspek.

Secara umum siswa terlihat antusias dengan media kreasi kirigami yang digunakan, namun pada siklus I masih ditemukan permasalahan selain subjek EGS belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 70%, permasalahan terletak pada adanya gangguan dari luar kelas berupa tiba-tiba siswa dari kelas lain membuka pintu dan mengambil kertas warni-warni yang akan digunakan untuk kreasi kirigami atau mengambil hasil kreasi kirigami yang sudah dibuat subjek EGS dan THI. Pada pemberian tindakan pada siklus I, subjek mengalami kesulitan saat melipat kertas menggunakan kertas origami yang mengkilap. Kurangnya latihan untuk menggunting dan melipat, sehingga kemampuan siswa kurang terlatih. Kurangnya *reward* berupa pujian atau benda sebagai penguat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tindakan siklus II yang akan dilakukan terhadap semua siswa, peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Melihat hasil refleksi tersebut tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu : Guru memberikan bimbingan individu

yang lebih intensif terutama kepada salah satu subjek yaitu EGS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu rapat agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti kertas origami yang mengkilap dengan kertas origami biasa atau dof, sehingga memudahkan untuk dilipat. Memperbanyak latihan untuk menggunting dan melipat pada saat akhir pertemuan dan pemberian pujian atau *reward* kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran.

Media kreasi kirigami dipilih menjadi mediator dalam meningkatkan kemampuan motorik halus karena media ini menggabungkan dua kegiatan sekaligus yaitu melipat dan menggunting. Selain bisa menjadi materi yang positif untuk menunjang perkembangan otak anak dalam masa perkembangannya, kirigami juga bisa menjadi media untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi positif anak, melatih motorik halus, melatih ketelitian, kerapian, konsentrasi, belajar seni keindahan, serta membangun jiwa kreatif anak. Selain itu media kreasi kirigami menjadi mediator karena melalui media ini siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berulang-ulang hingga kemampuan motorik halusnya meningkat. Hal tersebut sesuai dengan aplikasi teori belajar behavioristik yang diungkapkan oleh Sugihartono (2007:103) mengenai ciri mendasar teori behavioristik yang harus diperhatikan yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peran reaksi, mengutamakan mekanisme

terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, meningkatkan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan dan terakhir adalah hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Selain itu melalui media kreasi kirigami aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dapat tercapai. Setelah meningkatnya minat belajar siswa, aspek kognitif yang meningkat anak akan semakin akrab dengan konsep-konsep dan istilah-istilah geometri, karena pada saat guru menerangkan kirigami akan sering menggunakan istilah geometri contohnya : garis, titik, titik pusat, dan segitiga. Aspek afektif yang tercapai melalui penerapan media ini adalah rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang karena siswa tertarik dengan media yang akan dibuat. Aspek psikomotor yang tercapai melalui penerapan kirigami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak. Hal ini didukung oleh pendapat Pramana Sukmajati dan Yuliandi Kusuma (2008: 9) bahwa media kreasi kirigami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian terdahulu yang menggunakan media kreasi kirigami untuk anak usia dini Susiloati (2012:99) menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak menggunakan kreasi kirigami didukung oleh indikator kemampuan menggunting, kemampuan memegang gunting, kemampuan menggunting sesuai pola, kemampuan melipat dan kemampuan melipat dengan simetris. Selain itu keberhasilan dalam peningkatan motorik

ini juga didukung dengan pemberian motivasi dan pendampingan agar anak memiliki rasa percaya diri dalam berekspresi.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan tindakan baik pada siklus I dan siklus II aspek-aspek positif lain yang terlihat dengan penerapan media ini adalah adanya peningkatan minat subjek dalam belajar membuat kreasi kirigami yang akan menjadi berbagai macam bentuk, saat bermain kirigami anak akan terbiasa belajar mengikuti instruksi yang runut dan sistematis, bermain kirigami secara konsisten juga merupakan latihan berkonsentrasi, membuat sebuah model kirigami tentu saja membutuhkan konsentrasi dan hal ini dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seorang anak, dengan syarat kirigami dilakukan secara kontinyu dan model yang diberikan bertahap dari yang paling mudah yang dapat dikerjakan oleh anak lalu terus ditingkatkan sesuai kemampuannya, meningkatkan persepsi visual dan spasial yang lebih kuat, bermain kirigami disertai komunikasi yang menyenangkan akan membangun ikatan yang sungguh baik antara guru dan anak didik.

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut :

1. Mood anak yang tidak stabil sehingga susah diarahkan saat kegiatan berlangsung.
2. Instrumen tes hasil belajar yang digunakan belum dilakukan reliabilitas karena kesulitan menemukan subjek uji coba yang relevan dengan subjek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media kreasi kirigami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis kelas II di SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor hasil tes pada pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Skor yang diperoleh pada pra tindakan pada subjek EGS yaitu 57,1% dan THI yaitu 66,6% , pasca tindakan I subjek EGS mendapat skor 61,9% dan subjek THI mendapat skor 80,9%. Nilai ini subjek EGS mengalami peningkatan sebesar 8,4% dan subjek THI mengalami peningkatan sebesar 21,4%. Skor pasca tindakan II subjek EGS mendapat skor sebesar 80,9% dan subjek THI mendapat skor 90,4%. Peningkatan dari skor pra tindakan hingga tindakan II subjek EGS yaitu 41,6%% dan THI mengalami peningkatan sebesar 35,7%. Hasil pasca tindakan II sudah dapat melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 70%. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan

Siklus I dan siklus II kegiatan pembelajaran yang dilakukan hampir sama. Namun pada siklus II, terdapat beberapa perbaikan di antaranya adalah guru memberikan bimbingan individu yang lebih intensif terutama kepada salah satu subjek yaitu EGS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu rapat agar siswa lain tidak bisa masuk dan

mengganggu proses pembelajaran. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti kertas origami yang mengkilap dengan kertas origami biasa atau dof, sehingga memudahkan untuk dilipat. Memperbanyak latihan untuk menggunting dan melipat pada saat akhir pertemuan. Pemberian pujian atau *reward* kepada siswa saat siswa dapat menunjukkan partisipasi yang baik selama proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

- a. Guru hendaknya perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator dan guru sekiranya dapat menggunakan media kreasi kirigami menggunakan kertas origami yang biasa/dof sehingga memudahkan siswa untuk melipat kertas.
- b. Guru hendaknya perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang-ulang pada kegiatan meningkatkan motorik halus hingga siswa mampu mandiri.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya dapat menjadikan media kreasi kirigami sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Elfanany. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Cece Rakhmat. (1999). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Chris Williams dan Barry Wright. (2007). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome. Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Devi Paat. (2005). *Kirigami Kreasi Indah Seni Menggunting Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Mirtawan. (2011). *Membuat Gift Cards Kirigami "CINTA"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hujair AH. Sanaky. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Pramana Sukmajati dan Yuliandi. (2008). *Seni Keterampilan. Kamu bisa Origami dan Kirigami*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Widayati. (2014). *Buku Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto dan Cepi S.A Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto.(2006). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Susilowati. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Kreasi Kirigami Pada Anak Kelompok B2TK ABA Gendol Tempel Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Anitah.(2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1. Rancangan Program Pembelajaran

RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Seni dan Budaya
Sekolah : SLB Autis Dian Amanah Yogyakarta
Alokasi waktu : 2 x 35 menit
Tahun Pelajaran : 2014/ 2015
KKM : 70

A. Standar Kompetensi

1. Mengekspresikan diri melalui karya kerajinan

B. Kompetensi dasar

1. Membuat mainan dari kertas lipat.
2. Membuat hiasan dengan teknik menggunting, melipat dan menempel.

C. Indikator

1. Siswa memegang gunting dengan satu tangan.
2. Siswa memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah).
3. Siswa membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).
4. Siswa menggunting dimulai dari pangkal gunting yang terbuka.
5. Siswa menggunting mengikuti pola bentuk pohon.
6. Siswa melipat ujung kertas sisi kiri bertemu dengan ujung sisi kanan.
7. Lipatan disetrika menggunakan jari telunjuk siswa.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memegang gunting dengan satu tangan.
2. Siswa mampu memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah).
3. Siswa mampu membuka gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).

4. Siswa mampu menggunting dimulai dari pangkal gunting yang terbuka.
5. Siswa mampu menggunting mengikuti pola bentuk pohon.
6. Siswa mampu melipat ujung kertas sisi kiri bertemu dengan ujung sisi kanan.
7. Siswa mampu lipatan kertas disetrika menggunakan jari telunjuk.

E. Materi Ajar

Membuat kreasi kirigami dengan cara melipat dan menggunting kertas origami menjadi berbagai bentuk. Contoh: bunga, pohon cemara, dan rumah.

F. Metode

1. Ceramah
2. Tes Tindakan

G. Sumber/Media Pembelajaran

Sumber :

Devi paat. 2005. *Kirigami Kreasi Indah Seni Menggunting Kertas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamid mirtawan. 2011. *Membuat Gift Cards Kirigami "Cinta"*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama

Media :

Kertas Origami, gunting, pensil, lem kertas, kertas karton

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Melakukan persiapan untuk pemberian perlakuan kepada siswa dengan mempersiapkan kelas dan sarana prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Sarana prasarana yang digunakan antara lain kertas origami dan gunting.
 - b. Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran berlangsung.
 - c. Pemberian apresepasi, guru melakukan apersepsi kepada siswa tentang materi yang akan diberikan dengan mengaitkan pengalaman siswa dan menjelaskan kepada siswa secara sekilas tentang

penggunaan media kreasi kirigami untuk melatih keterampilan motorik halus anak.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yakni melatih kemampuan motorik halus melalui media kreasi kirigami.
- b. Guru menjelaskan tentang tema kreasi kirigami yang akan dibuat, pada pertemuan pertama ini guru akan mengajarkan membuat kreasi kirigami dengan bentuk pohon.
- c. Siswa diberikan beberapa kertas dan sebuah gunting untuk berlatih melipat dan menggunting terlebih dahulu.
- d. Guru menunjukkan kreasi kirigami berbentuk pohon yang sudah jadi sebagai contoh dan anak akan membuat kreasi kirigami seperti yang sudah dicontohkan.
- e. Guru dan siswa bersama-sama membuat kreasi kirigami berbentuk pohon, dimulai dari tektik kirigami yang paling sederhana, yaitu melipat kertas menjadi dua bagian yang simetris, lalu guru membentuk pola pohon secara sederhana pada 1 sisi bagian kertas, kemudian guru meminta anak untuk menggunting kertas sesuai pola yang sudah dibuat.
- f. Siswa mencoba membuat kreasi kirigami dengan pola yang sudah ada tanpa diberikan contoh oleh guru atau secara mandiri.
- g. Guru senantiasa memberikan bimbingan pada saat menggunting agar anak tetap bisa berhati-hati.

3. Kegiatan penutup

- a. Guru bersama siswa melengkapi bagian-bagian yang kurang rapi pada hasil lipatan dan guntingan yang telah dibuat.
- b. Guru menutup pertemuan dengan berdoa.

I. Penilaian

Tes Kemampuan Motorik Halus Anak Autis

Nama siswa :

Kelas :

Tanggal :

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)			
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola			
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris			
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya			
Jumlah			

Lampiran 2. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

Hasil Pra-Tindakan subjek EGS

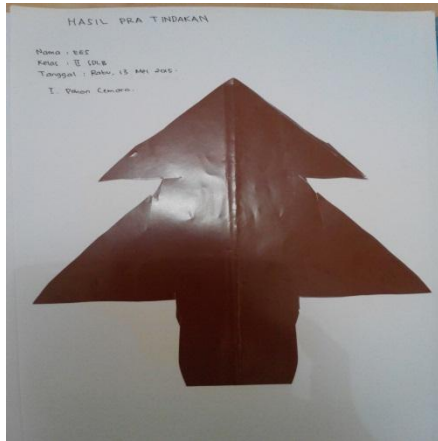


Foto 1. Bentuk Pohon



Foto 2. Bentuk Bunga

Hasil Pasca-Tindakan Siklus I Subjek EGS

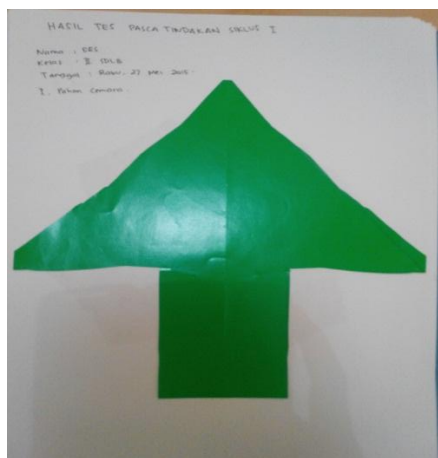


Foto 3. Bentuk Pohon



Foto 4. Bentuk Bunga

Hasil Pasca-Tindakan Siklus II Subjek EGS

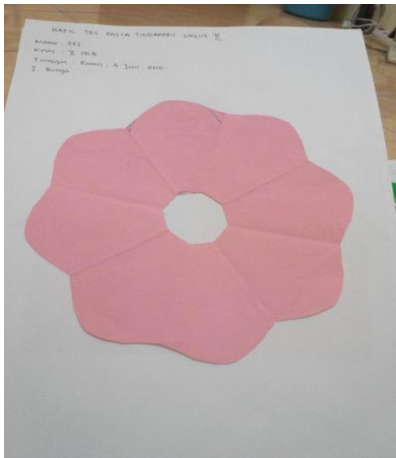


Foto 5. Bentuk Bunga



Foto 6. Bentuk Rumah

Hasil Pra-Tindakan subjek THI



Foto 7. Bentuk Pohon

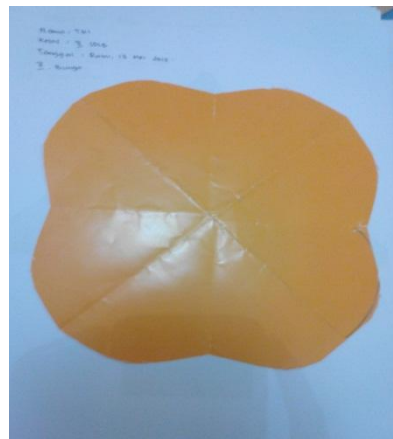


Foto 8. Bentuk Bunga

Hasil Pasca-Tindakan Siklus I Subjek THI

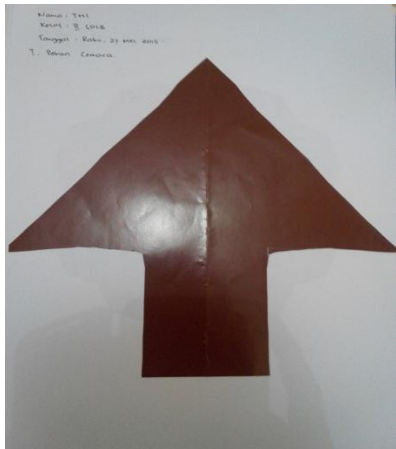


Foto 9. Bentuk Pohon

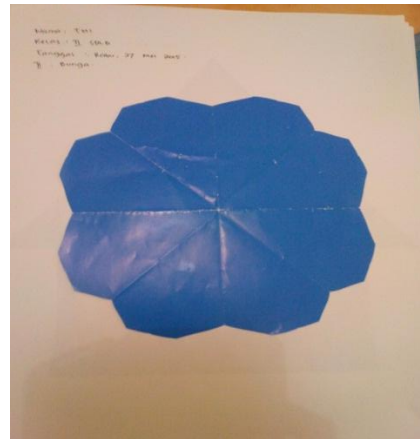


Foto 10. Bentuk Bunga

Hasil Pasca-Tindakan Siklus II Subjek THI

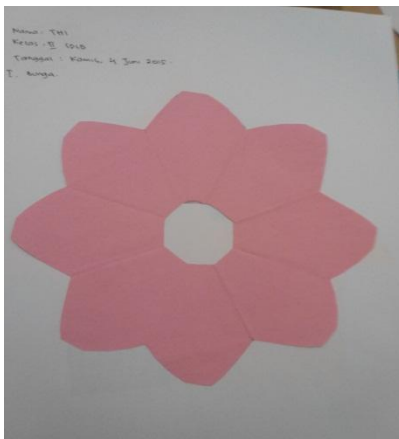


Foto 11. Bentuk Bunga

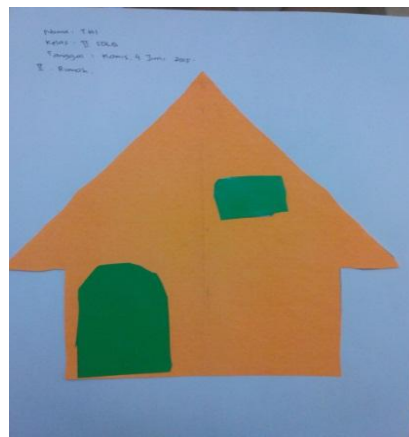


Foto 12. Bentuk Rumah

Lampiran 3. Lembar Penilaian Pra-Tindakan

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
8. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
9. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)		√	
10. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)		√	
11. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
12. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
13. Siswa dapat membuat lipatan simetris	√		
14. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
Jumlah	12		

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)		√	
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)		√	
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola		√	
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris	√		
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
Jumlah	14		

Lampiran 4. Lembar Penilaian Pasca-Tindakan Siklus I

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)		√	
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris	√		
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
Jumlah	13		

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)			√
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola		√	
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris		√	
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
Jumlah	17		

Lampiran 5. Lembar Penilaian Pasca-Tindakan Siklus II

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 4 Juni 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)			√
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			√
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris		√	
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
Jumlah	17		

**PANDUAN TES TINDAKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI MEDIA KREASI
KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 4 Juni 2015

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
2. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
3. Siswa dapat membuat bukaan gunting dengan sempurna (membuat 50% gunting terbuka)			√
4. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			√
5. Siswa dapat menggunting mengikuti pola			√
6. Siswa dapat membuat lipatan simetris		√	
7. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya			√
Jumlah	19		

Lampiran 6. Lembar Pengamatan Partisipasi Siklus I

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 14 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan			√
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami	√		
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami	√		
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)		√	
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).		√	
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris	√		
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru	√		
13. Siswa memperhatikan pesan guru.	√		
Jumlah	20		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami		√	
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan			√
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).		√	
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris	√		
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	26		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami		√	
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan			√
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).		√	
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris	√		
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	26		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 14 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan	√		
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami	√		
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)		√	
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).		√	
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola		√	
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris	√		
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru	√		
13. Siswa memperhatikan pesan guru.	√		
Jumlah	21		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan		√	
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).			√
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola		√	
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	28		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan		√	
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).			√
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola		√	
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	28		

Lampiran 7. Lembar Pengamatan Partisipasi Siklus II

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 28 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami		√	
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan			√
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami			√
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).		√	
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka		√	
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya	√		
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	28		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama Siswa : EGS

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 3 Juni 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami		√	
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan			√
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami			√
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).			√
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			√
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola	√		
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya		√	
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.			√
Jumlah	32		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Kamis, 28 Mei 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan		√	
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).			√
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			√
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola			√
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya			√
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	31		

**PANDUAN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI.**

Nama Siswa : THI

Kelas : II SDLB

Tanggal : Rabu, 3 Juni 2015

Aspek yang diamati	Skor		
	1	2	3
1. Siswa menyebutkan bahan dan alat yang digunakan dalam kreasi kirigami	√		
2. Siswa menyebutkan alat dan bahan yang ditunjukkan		√	
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kreasi kirigami		√	
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik membuat kreasi kirigami		√	
5. Siswa dapat memegang gunting dengan satu tangan			√
6. Siswa dapat memegang gunting dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah)			√
7. Siswa membuat bukaan gunting dengan sempurna (50% gunting terbuka).			√
8. Siswa dapat melakukan pengguntingan dimulai dari pangkal gunting yang terbuka			√
9. Siswa dapat menggunting mengikuti pola			√
10. Siswa mampu membuat lipatan simetris		√	
11. Siswa mampu menyetrika lipatan menggunakan jari telunjuknya			√
12. Siswa memperhatikan kesimpulan yang diberikan guru		√	
13. Siswa memperhatikan pesan guru.		√	
Jumlah	31		

Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari FIP UNY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0271) 586168 Hunting, Fax (0271) 540611, Dekan Telp (0271) 520994
Telp (0271) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2901 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 April 2015

Yth . Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang . Beran . Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rarasati Deysa
NIM : 11103244004
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Mewek, Kalimanah RT 03 RW 02 Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Autis Dian Amanah, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas II SDLB
Obyek : Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kreasi Kirigami
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Melalui Media Kreasi Kirigami Di SLB Autis Dian Amanah Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.



PL Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 9. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Pemda dan Pemkab



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1764 / 2015

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

sar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
nunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1728/2015 Tanggal : 27 April 2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

ada :
na : RARASATI DEYSA
Mhs/NIM/NIP/NIK : 11103244004
gram/Tingkat : S1
ansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
mat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
mat Rumah : Kembaran Kulon Purbalingga Jateng
Telp / HP : 085747370280
uk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS MELALUI
MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTIS DIAN AMANAH YOGYAKARTA
asi : SLB Dian Amanah Ngaglik Sleman
ctu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 27 April 2015 s/d 27 Juli 2015

Adapun ketentuan sebagai berikut :

Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
Harus tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
Surat ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 27 April 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pejabat, IV/a

NIP. 19720411 199603 2 003

ibusan :

Bupati Sleman (sebagai laporan)

Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman

Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman

Camat Ngaglik

Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik

Ka. SLB Dian Amanah Ngaglik Sleman

Dekan FIP UNY

Yang Bersangkutan

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Alamat : Jln Sumberan II No. 22 Sumberan RT. 01 RW. 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 885069
Email : slbautis_dianamanah@yahoo.com, Facebook : slbautis_dianamanah@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 008/SLB-DAY/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Rarasati Deysa
NIM : 11103244004
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Instansi : UNY

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan April sampai bulan Juni 2015 di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan judul :

**"PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS
MELALUI MEDIA KREASI KIRIGAMI DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Mengetahui

Kepala Sekolah



Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian

Foto Kegiatan Pembelajaran dengan Media Kreasi Kirigami



Foto 1. Subjek THI membuat lipatan simetris



Foto 2. Subjek THI menterika lipatan

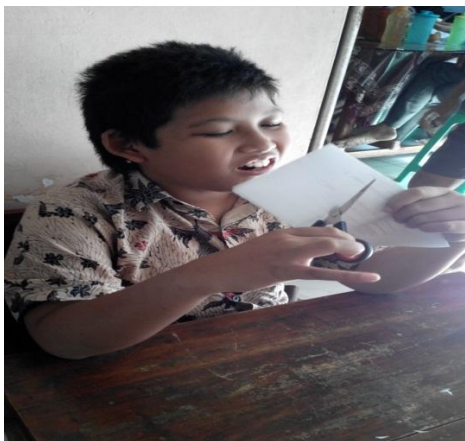


Foto 3. Subjek THI menggunting mengikuti pola

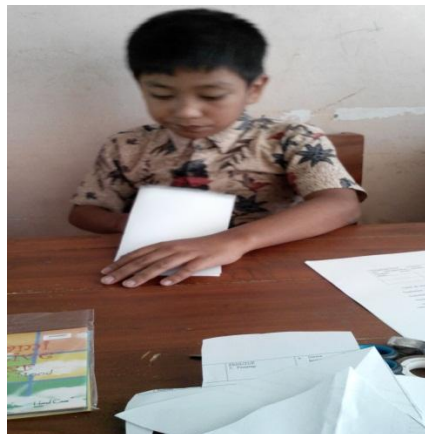


Foto 4. Subjek EGS membuat lipatan simetris



Foto 5. Subjek EGS menyetrikan lipatan



Foto 6. Subjek EGS menggunting mengikuti pola



Foto 7. Kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui media kreasi kirigami